

**PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH ABAH DALAM NOVEL
KELUARGA CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
SERTA IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA SMA KELAS XII**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Muhammad Abdul Ghofur

34102100043

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH ABAH DALAM NOVEL
KELUARGA CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO SERTA
IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA
KELAS XII**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Muhammad Abdul Ghofur

34102100043



Telah disetujui dan telah diujikan

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Evi Chamalah S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312004

Menyetujui
Pembimbing

Leli Nisfi Setiana S.Pd., M.Pd.

NIK. 211313020

LEMBAR PENGESAHAN

PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH ABAH DALAM NOVEL KELUARGA

CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO SERTA IMPLIKASINYA

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII

Yang disusun oleh:

Muhammad Abdul Ghofur

34102100043

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 8 Mei 2025 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah M. Pd.
NIK. 211312004

Anggota Penguji I : Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.
NIK. 211313018

Anggota Penguji II : Dr. Oktarina Puspita W, M. Pd.
NIK. 211313019

Anggota Penguji III : Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.
NIK. 211313020

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Semarang, 27 Mei 2025

Mengetahui,

Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Akandi, S. Pd, M.Pd., M. H.
NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Abdul Ghofur

Nim : 34102100043

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan judul:

PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH ABAH DALAM NOVEL KELUARGA
CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO SERTA IMPLIKASI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 5 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Abdul Ghofur

NIM. 34102100043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tetaplah berpikir positif karena pikiran positif akan membawamu ketempat yang lebih baik”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

1. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk apresiasi tertinggi kepada diri sendiri yang telah kuat berjuang sampai di titik ini.
2. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Khoerun dan Ibu Rukanah yang selalu mendoakan, memotivasi, memberikan kasih sayang, dan menasihati anak-anaknya dengan setulus hati.
3. Seluruh *civitas akademika* Unissula, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar, sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana pendidikan.

SARI

Ghofur. 2025. Psikologi Humanistik Tokoh Abah Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Serta Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Di Sma. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Psikologi Humanistik, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Psikologi humanistik Abraham Maslow adalah studi terkait kejiwaan kebutuhan bertingkat seperti yang dikemukakan Maslow bahwa kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan memuaskan dapat menentukan tingkah laku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Psikologi Humanistik Tokoh Abah Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Serta Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Berfokus pada teknik psikologi humanistik

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto. 2) Bagaimana wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto. 3) Bagaimana Implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis studi pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, dan catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat Tokoh Abah berupa Aspek kejiwaan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, memiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan harga diri dengan jumlah data 22. Wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat berjumlah 28 data. Lalu, tindak lanjut pada penelitian ini yaitu mengimplikasikan kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA dengan menggunakan materi mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan didalam Novel.

ABSTRACT

Ghofur. 2025. *Humanistic Psychology of Abah Character in the Novel Keluarga Cemara by Arswendo Atmowiloto and Implications in Indonesian Language Learning for Grade XII in Senior High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.*

Keywords: Humanistic Psychology, Novels, Indonesian Language Learning.

Abraham Maslow's humanistic psychology is a study related to the psychology of hierarchical needs as stated by Maslow that the tendency of individuals to achieve goals so that individual lives are happier and more satisfying can determine human behavior. This study aims to analyze the Humanistic Psychology of the Abah Character in the Keluarga Cemara Novel by Arswendo Atmowiloto and the Implications for Learning Indonesian in High School. Focusing on humanistic psychology techniques

The problems in this study are 1) How are the psychological aspects of the hierarchical needs of the Abah character in the Keluarga Cemara novel by Arswendo Atmowiloto. 2) How is the form of self-actualization of the hierarchical needs of the Abah character in the Keluarga Cemara novel by Arswendo Atmowiloto. 3) What are the implications for learning Indonesian in high school. Using qualitative descriptive methods and types of literature studies. The data collection technique in this study used the reading and note-taking technique. The results obtained from this study are in the form of psychological aspects of the Abah character's hierarchical needs in the form of psychological aspects of physiological needs, security needs, love, belonging and affection needs, and self-esteem needs with a total of 22 data. The form of self-actualization of hierarchical needs is 28 data. Then, the follow-up to this study is to implications into Indonesian language learning in grade XII of high school by using the material to identify the accuracy of characterization, plot, and social situations in the novel.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia, keberkahannya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Psikologi Humanistik Tokoh Abah Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Serta Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XII SMA. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan memberi dorongan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bu. Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd. Dosen pembimbing yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
5. Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd. selaku penguji validasi data penelitian Skripsi.

6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Khoerun dan Ibu Rukanah, serta adik tersayang Afifa Khoirotul Munazilah yang selalu memberi motivasi, semangat, dan doa.
8. Muhammad Aenul Yaqin yang selalu ada buat tempat curhatku.
9. Semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca, almameter, dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 5 Februari 2025

Muhammad Abdul Ghofur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	19
2.3 Kerangka Teoretis	46
BAB III METODE PENELITIAN	47

3.1	Pendekatan Penelitian.....	47
3.2	Desain Penelitian.....	47
3.3	Variabel Penelitian	48
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian.....	48
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	50
3.7	Teknik Analisis Data	50
3.8	Instrumen Penelitian.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Hasil Penelitian	54
4.2	Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....		87
5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....		89



DAFTAR TABEL

Tabel Instrument Penelitian.....	51
----------------------------------	----



DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Teoretis 46



DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Uji Keabsahan Data.....	93
Lampiran 2 Aspek Kejiwaan Dan Wujud Aktualisasi Diri.....	94
Lampiran 3 Modul Ajar	118
Lampiran 4 Biodata Penulis Novel Keluarga Cemara.....	130
Lampiran 5 Sinopsis Novel Keluarga Cemara	131



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah sebuah karya sastra yang sangat terkenal dan novel sangat banyak diminati saat ini khususnya remaja, dalam hal ini kita akan menganalisis atau menghubungkan-hubungan sebuah karya sastra yaitu novel, kedua hal ini sangat berhubungan karena banyak kita ketahui sastrawan banyak menciptakan novel melalui imajinasinya, apa yang ia pikirkan dan ia tuangkan dalam sebuah karya, di dalam sebuah novel pasti kita akan sering menemukan cerita-cerita yang dimana cerita itu di luar hal yang mungkin maka oleh sebab itu karya sastra novel sangat berpengaruh dari sebuah imajinasi sastrawan atau tokoh pencipta karya tersebut. Dan hal ini sangat berguna untuk melatih imajinasi dan pemikiran kita dimana dengan kita menciptakan karya sastra yaitu novel pemikiran imajinasi kita akan bekerja dimana kita dapat mengubah sebuah imajinasi kita menjadi sebuah karya yang dapat dilihat orang lain dan diminati banyak orang diluar sana, dan dalam sebuah novel kekuatan sejatinya dalam imajinasi yang luas dan bercabang.

Novel yang berjudul “Keluarga Cemara” merupakan karya Arswendo Atmowiloto novel bergenre ringan berjudul “Keluarga Cemara” mengisahkan tentang sebuah keluarga yang memilih hidup hanya dengan kejujuran. Novel tersebut dirilis pada tahun 2013 dan sangat disukai oleh banyak orang. Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto mengajarkan bahwa keluarga

adalah fondasi terkecil dari suatu masyarakat, tempat nilai-nilai kebaikan ditanamkan dan harta yang paling berharga. Novel ini juga menunjukkan betapa pentingnya untuk memiliki kesabaran saat menghadapi masalah yang muncul setiap hari. Meskipun novel ini bergenre ringan, Arswendo Atmowiloto tetap dapat menggambarkan karakter Abah sebagai manusiawi (Humanistik).

Tokoh Abah sebagai tokoh utama dalam novel Keluarga Cemara memiliki pengaruh besar pada popularitasnya di kalangan masyarakat, dan telah menghasilkan adaptasi film dan novel. Tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara digambarkan menjadi karakter yang penyabar, sosok ayah yang bertanggungjawab, bekerja tanpa kenal lelah, pantang menyerah dalam menghidupi keluarga kecilnya.

Maslow dalam Minderop (2018, h. 283) menyampaikan teori psikologinya tentang kebutuhan bertingkat manusia terbagi menjadi lima kategori, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Seseorang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan yang paling mendasar sebelum mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Apabila kebutuhan fisiologi tidak terpenuhi maka individu tidak akan mencapai kebutuhan di atasnya. Dengan kata lain, jika kebutuhan aktualisasi dapat terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri juga sudah harus terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat terpenuhi bila kebutuhan rasa aman telah terpenuhi, begitu juga seterusnya (Maslow dalam Minderop,

2018, h. 50). Seperti yang dikemukakan Maslow dalam Minderop (2018, h. 280) bahwa kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan memuaskan dapat menentukan tingkah laku manusia.

Pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kaitan dengan karya sastra, novel dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Dalam konteks ini, modul ajar Kurikulum Merdeka juga wajib berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen karena marwah dari visi dan misi penyusunan modul ajar adalah untuk memandu para pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran. Jika dilihat dari komponen dalam modul ajar, tentu saja modul ajar pasti disusun oleh para pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan para peserta didik. Mustafiyanti (2024) Secara umum, ada 3 komponen utama dalam susunan modul terbuka atau RPP Kurikulum Merdeka, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

Dengan mengetahui komponen modul ajar, guru dapat menyusun ajar dengan lebih baik. Sehingga, segala aspek yang diperlukan dalam perencanaan belajar dapat dilihat langsung di modul terbuka. Hasil penelitian Psikologi Humanistik terkait aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri kebutuhan bertingkat menjadi materi ajar yang tepat dalam memenuhi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran tersebut karena peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang aspek kejiwaan yang terdapat dalam Novel.

Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto memiliki alur cerita menarik dengan menampilkan tokoh Abah sebagai tokoh Utama dalam novel yang dapat dikaitkan dengan beberapa aspek kejiwaan yang tercantum dalam psikologi humanistik Abraham Maslow sehingga peneliti memilih novel tersebut sebagai sumber penelitian, kemudian dalam tindak lanjut pada hasil analisis yaitu implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis cerita yaitu materi mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan didalam novel serta dikemukakan dalam bentuk modul ajar bahasa Indonesia kelas XII SMA fase F kurikulum Merdeka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa saja aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto.
- 1.2.2 Apa saja wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto.
- 1.2.3 Bagaimana Implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tetap terfokus pada permasalahan maka penelitian ini dilakukan pembatasan masalah. Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah

diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada psikologi tokoh utama dalam novel Keluarga Cemara dengan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.

1.3.1 Aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto.

1.3.2 Wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto.

1.3.3 Implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1.4.1 Bagaimana aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto?

1.4.2 Bagaimana wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto?

1.4.3 Bagaimana Implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya arswendo Atmowiloto.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan wujud aktualisasi diri tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto.

- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian yang dilaksanakan akan memberikan dampak positif dalam ranah Pendidikan atau masyarakat terkait, “Psikologi Humanistik Tokoh Abah dalam Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto serta Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA”. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian di dalam bidang sastra.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pendidik

Sebagai inspirasi kepada para pendidik dalam membangun relasi dengan peserta didik. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal, baik secara intelektual maupun emosional.

1.6.2.2 Bagi Siswa

penelitian ini mampu menjadi bahan edukasi bagi para siswa serta menjadi bahan ajar dalam memahami materi terkait perwatakan tokoh.

1.6.2.3 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk memperluas pengetahuan mengenai sebuah karya sastra, terutama dalam menganalisis tokoh dalam novel dengan menggunakan teori humanistik Abraham Maslow.

1.6.2.4 Bagi Penulis

Sebagai bahan referensi dan inovasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji aspek kejiwaan tokoh pada salah satu karya sastra menggunakan teori psikologi humanistik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merujuk pada kajian tentang berbagai sumber yang akan dijadikan sebagai pegangan dalam penelitian. Pustaka dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai perbandingan sesuai dengan permasalahannya, Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain oleh Inayah et al (2021), Syakir (2021), Wulandari (2021), Armariena et al (2022), Jayanti et al (2022), Najla et al (2022), Qodri et al (2022), Rotty, V. (2022), Daulay et al (2023), Rahayu et al (2023), Adriyanto et al (2024), Ahmadi et al (2024), Hakiki, Y. B. (2024), Rosyidah (2024), Sato (2024), Sholehudin, (2024).

Inayah, dkk (2021). Berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Priandarini”. Dalam isi penelitiannya, mendeskripsikan dan menjelaskan aspek-aspek psikologis berdasarkan kajian psikologi humanistik tokoh utama dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, teknik triangulasi dan teknik analisis data merujuk pada analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan dengan menandai dan menentukan teks novel, mengklasifikasikan teks novel, dan menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel yang selaras dengan kajian psikologi humanistik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tokoh utama mampu memenuhi aspek kebutuhan humanistik. Tujuh aspek kebutuhan humanistik antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan dihargai, kebutuhan intelektual, kebutuhan estetis, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. Persamaan penelitian inayah dkk dengan peneliti berupa penelitian yang menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu novel yang digunakan untuk penelitian.

Syakir (2021), berjudul “Analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Keluarga Cemara sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA”. Dalam penelitiannya didapatkan berbagai jenis gaya bahasa yaitu majas perbandingan ditemukan majas personifikasi dan majas antisipasi atau prolepsis, majas pertentangan ditemukan majas hiperbola, oksimoron, satire, paradoks, dan majas klimaks atau anabasis, Serta majas pertautan dapat ditemukan majas elipsis dan majas gradasi, dalam majas penegasan ditemukan majas epizekuis. Serta terdapat 5 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai kejujuran, nilai bersahabat/komunikatif, nilai bertanggung jawab, nilai peduli sosial dan nilai kerja keras. Persamaan penelitian Syakir. Menggunakan novel keluarga cemara karya arswendo wiloto sebagai subjek penelitian, sedangkan perbedaan penelitian yang dibuat oleh Syakir berpagaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian ini berupa aktualisasi diri pada tokoh abah dalam novel keluarga cemara karya arswendo wiloto.

Wulandari, S. (2021). Berjudul “Aspek kepribadian tokoh novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka kajian Psikologi Humanistik”. Dalam penelitiannya Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung pada novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka ditinjau dari psikologi humanistik teori Abraham Maslow. Penelitian tentang aspek kepribadian tokoh novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka ini merupakan penelitian kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah tokoh pada tokoh utama dan tokoh pendukung novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan dua langkah yaitu teknik baca dan pencatatan. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yakni novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka secara seksama. Selanjutnya teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat dalam kertas yang telah dipersiapkan tentang hasil penelitian dan pengamatan terhadap peristiwa penting dalam jalannya cerita serta faktor yang menyebabkan munculnya hal tersebut, baik yang tertuang dalam kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang digunakan novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka tersebut dicatat dalam kertas yang telah dipersiapkan. Data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk analisis pendeskripsian tokoh pada novel tersebut berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Persamaan penelitian menggunakan teori psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya menggunakan novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka sedangkan penelitian ini menggunakan novel Keluarga Cemara.

Armariena, dkk (2022). Berjudul “Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel *The Midnight Library* Karya Matt Haig: Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Dalam penelitiannya menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, kepribadian yang dominan pada tokoh utama bernama Nora Seeds dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig meliputi kepribadian yang sensitif, penyayang, dan kuat atau tangguh. Kedua, aktualisasi diri pada tokoh utama Nora Seeds dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig yang terdiri dari empat tujuan, yaitu keinginan untuk menerima diri sendiri, keinginan untuk menerima orang lain dan keadaan, keinginan untuk mengembangkan potensi, keinginan untuk tetap hidup. Persamaan penelitian menggunakan teori psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya menggunakan Novel *The Midnight Library* Karya Matt Haig sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Keluarga Cemara*.

Jayanti, dkk (2022, August). Berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Utama Novel *Cerita Glen Anggara* Karya Luluk HF dan Nilai Pendidikan Karakter”. Dalam penelitiannya menemukan 3 hirarki kebutuhan Abraham Maslow dalam tokoh utama novel *Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF terdiri dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan memiliki dan dimiliki. Data-data tersebut didapat dengan melihat dari tidakan dan dialog tokoh utama novel *Cerita Glen Anggara*, peneliti menemukan 3 data pada kebutuhan fisiologi tokoh utama novel, *Cerita Glen Anggara*, 1 data pada kebutuhan akan rasa aman tokoh utama novel *Cerita Glen Anggara*, 15 data kebutuhan memiliki dan dimiliki tokoh utama novel

Cerita Glen Anggara, dan menemukan 3 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter dalam kemendiknas (2010) antara lain yaitu: peduli sosial, rasa ingin tahu, dan jujur. Data-data tersebut didapat dengan melihat dari tindakan dan dialog-dialog tokoh utama novel Cerita Glen Anggara, peneliti menemukan 10 data nilai peduli sosial tokoh utama novel Cerita Glen Anggara, 46 data nilai jujur tokoh utama novel Cerita Glen Anggara, 41 data nilai rasa ingin tahu tokoh utama novel Cerita Glen Anggara. Persamaan penelitian menggunakan psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya menggunakan Novel Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF, sedangkan penelitian ini menggunakan novel Keluarga Cemara.

Najla, dkk(2022). Berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel OrangOrang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA”. Dalam penelitiannya, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan mimetik dalam novel Hujan karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data dalam penelitian ini merupakan 11 penjelasan mengenai temuan analisis tokoh berdasarkan pendekatan mimetik berupa realitas-realitas kehidupan yang dikategorikan menjadi 5, yaitu realitas sosial, realitas pendidikan, realitas kesehatan, realitas perjuangan, dan hubungan fiktif dengan dunia nyata. Persamaan penelitian menggunakan teori psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya menggunakan Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata sedangkan penelitian ini menggunakan novel Keluarga Cemara.

Qodri, dkk (2022). Berjudul “Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Dalam penelitiannya mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan berdasarkan tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif data dalam penelitian ini berupa kutipan, dialog, setting dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan yang diterbitkan tahun 2003. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil analisis berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, ditemukan 25 data yang menunjukkan psikologis tokoh utama mencakup lima kebutuhan bertingkat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan tokoh Nidah merupakan seorang yang pintar, sederhana, ramah dan mampu menghargai orang lain. Persamaan penelitian dari segi pendekatan menggunakan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Sedangkan dari segi perberbedaan terdapat pada novel yang digunakan dalam penelitian.

Rotty, V. (2022), berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Pada Film Keluarga Cemara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra”. Dalam penelitiannya

menunjukkan adanya tujuh nilai pendidikan yakni: Sabar, tanggung jawab, semangat gotong royong jujur, pekerja keras, rajin dan percaya diri. Adapun implikasinya terhadap pembelajaran sastra dilihat dari nilai-nilai pendidikan yang telah diteliti, peneliti menemukan bahwa film menjadi media yang paling efektif dalam pembelajaran sastra sehingga dapat membangun semangat belajar serta memberikan banyak pembelajaran melalui film yang ditonton. Persamaan penelitian Rotty, V. Berupa novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto sebagai subjek penelitian, perbedaan penelitiannya analisis Nilai Pendidikan Pada Film Keluarga Cemara sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik.

Daulay, dkk (2023). Berjudul “Pencapaian Aktualisasi Tokoh Utama Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu Melalui Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Dalam penelitian ini menganalisis bagaimana keadaan psikologis seseorang dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul “Kata” karya Rintik Sedu yang diterbitkan oleh Gagas Media. Fokus objek penelitian ini adalah analisis psikologi humanistik, khususnya pada level kebutuhan hierarkis. Capaian penelitian ini bersumber dari novel “Kata” karya Rintik Sedu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah meliputi membaca dan mencatat, reduksi data, kategori data, dan data korpus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tingkatan atau

hierarki kebutuhan psikologis humanistik Abraham Maslow yang ada pada tokoh utama novel “Kata” karya Rintik Sedu. Persamaan penelitian daulay dengan peneliti berupa pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Sedangkan dari segi perbedaan terdapat pada novel yang digunakan dalam penelitian.

Rahayu dkk, (2023). Berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi E”. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan psikologis humanistik tokoh Khadijah dan Nico dalam novel Merindu Cahaya de Amstel karya Arumi E. penelitian yang berisi kebutuhan psikologis humanistik meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Khadijah dan Nico. Persamaan penelitian ini menggunakan psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya menggunakan Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi E, sedangkan penelitian ini menggunakan novel keluarga cemara.

Adriyanto, dkk (2024). Berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Lamising Katresnan Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Dalam penelitiannya wujud pencapaian aktualisasi diri tokoh utama dan bagaimana karakteristik aktualisasi diri tokoh utama pada novel Lamising Katresnan karya Budiono Santoso Setradjaja. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan sumber data

Novel Jawa modern dengan judul *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja yang diterbitkan tahun 2023. Pengumpulan data dengan cara teknik baca, teknik catat dan teknik pustaka. Yang menghasilkan hasil analisis wujud pencapaian aktualisasi diri tokoh utama adalah dengan menjadi guru dan pengusaha. Kemudian karakteristik aktualisasi diri tokoh utama adalah, persepsi yang efisien, penerimaan, pemusatan pikiran, dan mandiri. Persamaan penelitian adriyanto dengan peneliti berupa pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Sedangkan dari segi perbedaan terdapat pada novel yang digunakan dalam penelitian.

Ahmadi, dkk (2024). Berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari”. Dalam penelitiannya untuk melihat bentuk pemenuhan kebutuhan yang dialami tokoh dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari berdasarkan teori hirarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Data penelitian ini berasal dari novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, yang terdiri dari dialog, kalimat, frasa, dan kata-kata tokoh utama. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa karakter utama dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Persamaan penelitian menggunakan teori 12 psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya menggunakan Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Keluarga Cemara*.

Hakiki, Y. B. (2024), berjudul “Analisis Penokohan Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Keluarga Cemara* Karya Yandy Larens Serta

Pemanfaatannya Sebagai Materi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP”. Dalam penelitiannya berisi deskripsi penokohan dalam film Keluarga Cemara, bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Keluarga Cemara, dan bagaimana pemanfaatan media film Keluarga Cemara sebagai materi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Persamaan penelitian menggunakan novel Keluarga Cemara karya Arswendo Wiloto sebagai subjek penelitian, perbedaan penelitian Hakiki, Y. B. Mengalisis Penokohan Dan Nilai Pendidikan Karakter sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik.

Rosyidah (2024). Berjudul “Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel “Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini” Teori Abraham Maslow”. Dalam penelitiannya menganalisis hierarki kebutuhan bertingkat dengan pendekatan psikologi humanistik, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan yaitu jenis deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul “Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini” karya Boy Candra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah membaca dan mengamati novel, menginventarisasi data, mengklasifikasi data, membuat tabel data. Analisis data dalam penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. hasil dari penelitian ini yaitu lima aspek kebutuhan bertingkat meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Persamaan penelitian Rosyidah dengan peneliti berupa pendekatan psikologi

humanistik Abraham Maslow. Sedangkan dari segi perbedaan terdapat pada novel yang digunakan dalam penelitian.

Sato, (2024). Berjudul “Problematika Perkembangan Game Online Mobile Legends Di Indonesia Dan Tanggapan Atasnya Dari Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow “. Dalam penelitiannya menganalisis fenomena problematika perkembangan game online Mobile Legends di Indonesia. Game online Mobile Legends yang hadir dengan segala kemutakhiran teknologi di dalamnya serta kekuatan pemasaran yang sangat menjanjikan di Indonesia, ternyata membawa dampak negatif yakni krisis-krisis tertentu pada psikis manusia. Persamaan penelitian menggunakan teori psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya Problematika Perkembangan Game Online Mobile Legends Di Indonesia sedangkan peneliti menganalisis teori pembelajaran humanistik.

Sholehudin, (2024). Berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Novel Bukan Aku yang Dia Inginkan Karya Sari Fatul Husni Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Dalam penelitiannya untuk mendeskripsikan konflik batin yang diderita oleh tokoh utama dalam novel Bukan Aku Yang Dia Inginkan karya Sari Fatul Husni berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, serta mendeskripsikan hubungan antara konflik batin tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Persamaan penelitian menggunakan teori psikologi humanistik, perbedaan penelitiannya

menganalisis konflik batin pada tokoh utama sedangkan peneliti menganalisis psikologi humanistik tokoh.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Novel

Samosir (2021) mengatakan bahwa novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel adalah sebuah karya sastra yang sangat terkenal dan novel sangat banyak diminati saat ini khususnya remaja, dalam hal ini kita akan menganalisis atau menghubungkan-hubungan sebuah karya sastra yaitu novel, kedua hal ini sangat berhubungan karena banyak kita ketahui sastrawan banyak menciptakan novel melalui imajinasinya, apa yang ia pikirkan dan ia tuangkan dalam sebuah karya, di dalam sebuah novel pasti kita akan sering menemukan cerita-cerita yang dimana cerita itu di luar hal yang mungkin maka oleh sebab itu karya sastra novel sangat berpengaruh dari sebuah imajinasi sastrawan atau tokoh pencipta karya tersebut.

Dan hal ini sangat berguna untuk melatih imajinasi dan pemikiran kita dimana dengan kita menciptakan karya sastra yaitu novel pemikiran imajinasi kita akan bekerja dimana kita dapat mengubah sebuah imajinasi kita menjadi sebuah karya yang dapat dilihat orang lain dan diminati banyak orang diluar sana, dan dalam sebuah novel kekuatan sejatinya dalam imajinasi yang luas dan bercabang. Imajinasi sebuah hal utama dalam merancang isi dalam novel dimana dengan

menggunakan imajinasi kita sebuah cerita akan terbangun dalam novel tersebut imajinasi yang super kuat dapat menciptakan novel yang baik dan banyak peminat dengan imajinasi seorang sangat terbantu dalam membuat novel atau karya sastra dan bisa dikatakan novel sebagai alat utama kita dalam membuat novel dan jika imajinasi kita liar atau luas maka itu mempermudah pembuatan karya sastra tersebut/ novel. Pembentukan imajinasi dapat dilakukan dengan seorang dengan membaca sebuah karya sastra dan selalu memperhatikan lingkungan sekitar dengan hal itu imajinasi akan muncul sendirinya dan dimana kita sendirilah untuk mencarinya mengembangkan imajinasi yang kita punya dengan hal itulah kita akan mudah menciptakan sebuah novel.

2.2.2 Psikologi Humanistik

Safrudin (2023) berpendapat bahwa humanistik adalah salah satu pendekatan atau aliran dari psikologi yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia. Tujuan humanistik adalah membantu manusia mengekspresikan dirinya secara kreatif dan merealisasikan potensinya secara utuh. Abraham Maslow memiliki pandangan terkait psikologi humanistik dieratkan melalui aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat.

Aspek Kejiwaan Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

Maslow dalam Minderop (2018, h. 283) menyampaikan teori psikologinya tentang kebutuhan bertingkat manusia terbagi menjadi lima kategori, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Seseorang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan yang paling mendasar sebelum mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Apabila kebutuhan fisiologi tidak terpenuhi maka individu tidak akan mencapai kebutuhan di atasnya. Dengan kata lain, jika kebutuhan aktualisasi dapat terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri juga sudah harus terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat terpenuhi bila kebutuhan rasa aman telah terpenuhi, begitu juga seterusnya (Maslow dalam Minderop, 2018, h. 50). Seperti yang dikemukakan Maslow dalam Minderop (2018, h. 280) bahwa kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan memuaskan dapat menentukan tingkah laku manusia. Maslow dalam teorinya membagi kebutuhan manusia menjadi lima kategori, yaitu:

2.2.2.1 Kebutuhan fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat dari semua kebutuhan yang ada. Dengan kata lain, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam melangsungkan hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut

terdiri dari kebutuhan akan tempat tinggal, tidur, makan, minum, dan udara. Sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, maka individu harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan yang paling mendasar. Apabila kebutuhan yang paling dasar sudah terpenuhi maka akan didorong oleh kebutuhan yang berada di atasnya (Abraham Maslow dalam Minderop, 2018, h. 283).

2.2.2.2 Kebutuhan rasa aman (Need for self-security)

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang dapat memberikan dorongan kepada individu untuk memiliki rasa tenteram dari lingkungan sekitar. Rasa aman secara fisik, stabilitas, perlindungan, ketertiban dan menghindari kekuatan yang mengancam seperti ketakutan, kecemasan, bahaya, penyakit dan kerusakan adalah bagian dari kebutuhan akan rasa aman. Maslow berpendapat bahwa setiap manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, terutama rasa aman dari ancaman. Apabila seseorang telah mencapai tingkat rasa aman dan jaminan maka akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (Abraham Maslow dalam Minderop, 2018, h. 283).

2.2.2.3 Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (Need for love and belonging)

Kebutuhan yang mendorong individu dalam membentuk ikatan emosional dengan individu lain, baik di lingkungan

keluarga maupun di lingkungan masyarakat merupakan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Keinginan untuk memiliki pasangan serta anak, memiliki sahabat, dan dekat dengan keluarga, seperti memberi atau menerima cinta dan kasih sayang adalah contoh dari kebutuhan tersebut. Menjalin hubungan yang akrab dan penuh perhatian dengan orang lain dapat memenuhi kebutuhan akan rasa cinta. Memberi dan menerima cinta adalah hubungan yang sama-sama penting. Maslow menegaskan bahwa seseorang dalam memenuhi kebutuhan cinta saat dewasa ini sangat sulit, sehingga menyebabkan timbul rasa keterasingan dan kesepian. Manusia selalu berusaha mengatasi perasaan kesepian dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan orang lain untuk melepaskan diri dari perasaan sepi dan keterasingan. Apabila kebutuhan rasa cinta dan memiliki terpenuhi, maka akan bergerak menuju kebutuhan di atasnya, yaitu kebutuhan akan rasa penghargaan (Abraham Maslow dalam Minderop, 2018, h. 283).

2.2.2.4 Kebutuhan harga diri (Need for self-esteem)

Penghargaan yang paling utama adalah penghargaan dari orang lain. Penghargaan yang diberikan oleh orang lain sebagai pengakuan atas reputasi, status, kekaguman, popularitas, serta kesuksesan dalam masyarakat. Apabila seorang individu merasakan penghargaan dari dalam atau penghargaan dari luar

maka individu akan merasa aman dan berharga. Apabila seorang individu merasa kekurangan akan harga diri, maka muncul rasa rendah diri, berkecil hati dan tidak berdaya dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, agar memiliki perasaan harga diri seorang individu harus mengetahui dan memahami diri sendiri dengan melihat kebaikan dan kelemahannya. Maslow menegaskan bahwa setiap orang dalam kondisi yang normal dan tidak menderita penyakit jiwa, memiliki keinginan untuk dihormati oleh orang lain maupun diri sendiri. Selain itu, Maslow juga menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa penghargaan ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, harga diri merupakan tekad untuk mencapai kompetensi, kesuksesan, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan diri sendiri. Kedua, penghormatan dari orang lain meliputi ketenaran, martabat, status, pengakuan untuk menghormati orang lain. Kebutuhan harga diri yang terpenuhi akan menjadikan individu menjadi percaya diri, berguna dan berharga. Sebaliknya, jika kebutuhan harga diri tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan sikap canggung, inferior, pasif, dan tidak berharga (Abraham Maslow dalam Minderop, 2018, h. 283).

2.2.2.5 Kebutuhan aktualisasi diri (Need for self actualization)

Dalam mengembangkan potensi dan bakat seseorang, kebutuhan akan aktualisasi diri menempati kebutuhan yang

paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul setelah empat kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Aktualisasi diri ditempatkan sebagai kebutuhan yang paling tinggi dalam puncak hierarki dan menjadi kodrat dalam pencapaian hidup manusia. Seorang individu dapat dikatakan tidak sehat secara psikologis apabila kebutuhannya mulai dari tingkat yang rendah seperti kebutuhan fisiologis, rasa cinta, dan harga diri terpenuhi tetapi dalam aktualisasi diri merasa gagal, tidak tenang, dan kecewa (Abraham Maslow dalam Minderop, 2018, h. 284). Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan yang telah kembangkan, menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan kejiwaan manusia. Aktualisasi diri merupakan keadaan di mana seseorang mampu mengembangkan potensi tertingginya dan menjadi pribadi yang utuh.

Dalam studi tentang aktualisasi diri pada buku mazhab Ketiga oleh Frank G Goble (1992). Proses aktualisasi diri adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam. Istilah yang lebih jelas adalah menjadi manusiawi secara penuh. Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan ataupun aktualisasi diri. Ciri paling universal dan paling umum dari manusia-manusia superior ini adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat

hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan mereka. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap lebih objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Kebanyakan orang hanya mau mendengarkan apa yang ingin mereka dengar dari orang lain sekalipun pendengaran mereka itu sama sekali tidak benar atau tidak jujur, sebaliknya orang-orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatan mereka. Mereka memiliki kemampuan jauh di atas rata-rata dalam hal menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kelancungan serta kepalsuan.

Berkat persepsi mereka yang ampuh, orang-orang yang mengaktualisasikan diri ini lebih tegas dan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan yang salah. Mereka lebih jitu dalam meramalkan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi. Kemampuan melihat secara lebih efisien, menilai secara lebih tepat pada orang-orang yang "manusiawi secara penuh ini ternyata merembes pula ke banyak bidang kehidupan lainnya, berupa pemahaman bukan hanya atas orang melainkan juga atas seni, musik, masalah-masalah politik dan filsafat. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri mampu menembus dan melihat realitas-realitas tersembunyi serba membingungkan secara lebih gesit dan lebih tepat dibandingkan rata-rata orang.

Meski demikian mereka memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segala-galanya dan bahwa orang lain akan mampu mengajari mereka sesuatu. Persepsi yang ampuh ini sebagian lahir dari dan dalam pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Konsep ini dapat juga dilukiskan sebagai sifat lugu pada anak-anak serta tiadanya kecongkakan. Anak-anak sering kali mampu mendengar tanpa prakonsepsi ataupun penilaian sebelumnya. "Seperti kanak-kanak yang memandang dunia ini dengan mata lebar, jauh dari kritik dan tanpa dosa, sekedar mencatat atau mengamati persoalan apa adanya, tanpa mempermasalahkan perkara atau menuntut bahwa perkara itu mestinya begini-begitu, demikian pula orang yang mengaktualisasikan-diri memandang citra manusia dalam dirinya dan dalam diri orang-orang lain",

Persepsi orang yang teraktualisasikan dirinya lebih sedikit dicemari oleh hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, harapan, optimisme palsu ataupun pesimisme. Jenis persepsi yang bebas dari penilaian ini oleh Maslow disebut "Being cognition" atau "B-cognition". Ia merupakan bentuk pengamatan yang pasif dan reseptif. Maslow juga menyebutnya "Kesadaran tanpa hasrat". Being-cognition belaka tidaklah cukup. Sebagaimana dijelaskan oleh Maslow, ia dapat melahirkan toleransi yang terlalu besar,

penerimaan yang terlalu membabi buta, dan kehilangan selera. Karenanya, individu-individu yang matang secara penuh ini melakukan persepsi dengan dua jalan secara kontemplatif (Being-cognition) dan dengan penuh keyakinan. Jika kesadaran beralih menjadi persepsi jenis kedua, maka pengambilan keputusan, penilaian, pemutusan hukuman, perencanaan dan tindakan menjadi mungkin.

Maslow menemukan bahwa tanpa kecuali orang-orang yang mengaktualisasikan diri membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting. Karena berminat pada pekerjaannya itu, mereka bekerja keras, namun perbedaan yang lazim antara bekerja dan bermain menjadi kabur. Bagi mereka bekerja memberikan kegembiraan dan kenikmatan. Rupanya rasa bertanggung jawab atas suatu tugas yang penting merupakan syarat utama bagi pertumbuhan, aktualisasi diri serta kebahagiaan. Namun, tidaklah cukup memiliki pekerjaan penting. Orang yang mengaktualisasikan diri juga melaksanakan pekerjaannya itu dengan baik. Jika ia seorang dokter, pasti ia menjadi dokter yang baik, bukan sembarang dokter. Hal ini menuntut kerja keras, disiplin, latihan dan tidak jarang perlu menunda kenikmatan.

Maslow menemukan kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri yang diselidiki-nya,

Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi-diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati. Seperti telah disinggung, kreativitas orang-orang ini dalam banyak hal mirip kreativitas anak-anak sebelum mereka mengenal takut pada cemooh orang-orang lain, sementara mereka itu masih mampu melihat aneka perkara secara segar serta tanpa prasangka. Maslow percaya, ini merupakan sifat yang sangat sering hilang setelah orang menjadi dewasa. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak kehilangan pendekatan yang segar dan nara atau jika toh kehilangan, mereka akan mendapatkannya kembali di kemudian hari. "Hampir setiap anak". Menurut Maslow, "mampu membuat lagu, sajak, tarian, lukisan, lisan atau permainan secara mendadak, tanpa direncanakan atau didahului oleh sesuatu maksud sebelumnya

Spontanitas juga hampir memiliki arti yang sama dengan kreativitas. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri lebih tidak malu-malu, karenanya, lebih ekspresif, wajar dan polos. Biasanya mereka tidak merasa perlu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka, atau bertingkah laku dibuat-buat. Kreativitas menuntut keberanian, kemampuan untuk bertahan, mampu mengabaikan kritikan serba cemooh; dan kemampuan

untuk menolak pengaruh kebudayaannya sendiri. "Setiap tokoh dalam deretan para pencipta besar kita telah memberikan bukti tentang unsur keberanian yang dibutuhkan dalam saat-saat penciptaan yang sunyi, saat mengukuhkan sesuatu yang baru (lawan dari yang lama. Ini merupakan sejenis kenekatan, suatu lompatan ke depan sendirian, suatu pemberontakan, suatu tantangan. Munculnya rasa takut kiranya dapat dimaklumi, namun bagaimanapun juga rasa takut itu harus diatasi agar terbuka kemungkinan ke arah penciptaan.

Jadi, sekalipun orang-orang ini rendah hati dalam arti bahwa mereka itu terbuka terhadap gagasan-gagasan baru serta cepat mengakui ketidaktahuan maupun kesalahan, namun mereka juga angkuh dalam arti bahwa mereka itu rela mengorbankan popularitas demi membela sebuah gagasan baru. Hal ini sebagian lahir dari kemampuan mereka berkonsentrasi pada tugas yang harus mereka kerjakan serta kemampuan mereka melupakan diri mereka sendiri. Mereka penuh kepercayaan diri dan memiliki harga diri. Berkat semua itu mereka dapat lebih memusatkan perhatian pada tugas yang harus diselesaikan daripada mempertahankan ego mereka sendiri. Berkat keberanian mereka, kurangnya rasa takut pada diri mereka, mereka ini tidak takut melakukan kesalahan-kesalahan yang bodoh. Orang yang benar-benar kreatif adalah ia yang mampu berpikir secara "gila-gilaan".

Orang semacam ini sepenuhnya memahami bahwa banyak dari antara gagasan-gagasan besarnya akan terbukti sia-sia. Orang yang kreatif bersifat fleksibel, ia mampu menyesuaikan diri jika situasinya berubah, mampu menghentikan kebiasaan-kebiasaan, mampu menghadapi kebimbangan serta perubahan-perubahan kondisi tanpa mengalami ketegangan yang tidak perlu. Ia tidak merasa terancam oleh peristiwa-peristiwa yang tidak diduga-duga seperti dialami oleh orang-orang yang kaku, tidak fleksibel.

Maslow beranggapan bahwa kebanyakan orang yang memiliki jauh lebih banyak kreativitas dari yang biasa mereka manfaatkan. Ia tidak menolak pandangan bahwa orang-orang jenius memiliki dasar turunan. Penelitian tentang hal ini memang sangat sedikit jumlahnya, namun ada cukup petunjuk bahwa bakat besar dapat diturunkan maupun dipelajari. Namun begitu Maslow menunjukkan bahwa orang besar adalah juga seorang pekerja keras. Inspirasi banyak dan mudah didapat. Perbedaan antara inspirasi dan hasil akhirnya, misal pada karya Tolstoy Perang dan Damai, terletak pada kerja keras, disiplin dan latihan. Sifat-sifat yang menyertai kreativitas jenis kedua ini, kreativitas yang menghasilkan produk-produk nyata, karya lukis besar, novel dunia, jembatan, penemuan baru, dan sebagainya, bersandar pada sifat-sifat lain seperti kekerasan hati, kesabaran, kerja keras dan sebagainya, maupqqun pada kreativitas pribadi orangnya.

Salah satu ciri orang yang teraktualisasikan dirinya ialah kadar konflik dirinya yang rendah, ia tidak berperang melawan dirinya sendiri pribadinya menyatu, Berarti ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif "Pada Kebanyakan orang di lingkungan kebudayaan kita kepercayaan, kebaikan dan keindahan kurang tampak hubungannya satu sama lain. Pada orang neurotik hubungan itu bahkan lebih kabur lagi. Hanya pada manusia yang berkembang dan matang, pada orang yang mengaktualisasikan diri dan berfungsi secara penuh kepercayaan, kebaikan dan keindahan berhubungan sedemikian eratnya sampai-sampai demi segala macam kegunaan dapatlah dikatakan bahwa ketiganya itu telah lebur menjadi suatu kesatuan."

Pitirim Sorokin, seorang peneliti dari Harvard, menemukan bahwa apa yang benar adalah juga baik dan indah. Maslow menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya memperkuat penemuan Sorokin itu, "sepanjang kita hanya berbicara tentang orang-orang yang sehat." Seorang yang sehat tidak mudah bingung tentang mana yang benar atau salah, baik atau buruk, pun pula persepsinya tentang tingkahlaku yang benar tidak mengalami banyak gangguan. Ber-lawanan dengan anggapan banyak ilmuwan serta para ahli teologi, Maslow menemukan bahwa orang yang sehat secara psikologis memiliki

sikap mementingkan diri sekaligus tidak mementingkan diri. Sesungguhnya kedua sikap itu melebur menjadi satu. Orang yang sehat menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain. Maka baginya sikap tidak mementingkan dirinya itu mengandung sifat mementingkan diri juga. "Mereka beroleh nikmat yang mementingkan diri dari kenikmatan orang lain, suatu cara untuk menyatakan tidak mementingkan diri."5) Orang yang sehat bersikap mementingkan diri dengan cara yang sehat, cara yang bermanfaat baginya dan bagi masyarakat juga.

Berkaitan dengan sikap "mementingkan diri tidak mementingkan diri" ini adalah sikap orang yang sehat terhadap pekerjaan dan permainan seperti telah disebut di muka. Ia menikmati permainan, ia menikmati pekerjaan, baginya pekerjaan menjadi permainan, pekerjaan dan kegemaran menjadi tidak ada bedanya. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang sehat paling menyatu saat menghadapi tantangan kreatif besar, menghadapi tujuan tertentu yang bermakna, menghadapi ancaman serius ataupun keadaan darurat. Orang yang mengaktualisasikan diri tidak hanya memiliki kepribadian yang lebih harmonis, melainkan juga memandang dunia ini dengan cara yang lebih menyatu. Karena ia menjadi makin menyatu sebagai individu maka ia lebih banyak melihat kesatuan serta kemungkinan ke arah kesatuan di dunia ini.

Dari antara subjek-subjek yang diselidiki oleh Maslow hanya ada seorang yang religius menurut pengertian ortodoks. Namun seluruhnya, kecuali seorang yang dikenal ateis, percaya akan semesta yang penuh arti serta akan kehidupan yang disebut spiritual. Hampir seluruhnya memiliki pandangan jelas mengenai yang benar dan yang salah, didasarkan pada pengalaman mereka sendiri, bukan pada penerimaan buta atas wahyu agamawi. Kendatipun demikian sifat-sifat orang teraktualisasikan-dirinya dalam banyak hal mirip dengan nilai-nilai serta cita-cita yang diajarkan oleh agama-agama besar "seperti, transendensi diri, leburnya kebenaran, kebaikan dan keindahan, sedekah kepada orang-orang lain, kearifan, kejujuran, kesahajaan, transendensi atas motivasi-motivasi yang bersifat pribadi dan mementingkan diri, mengobarkan hasrat-hasrat rendah demi hasrat-hasrat lahir.

Orang biasa dimotivasikan oleh serba kekurangan: ia berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya akan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang, penghargaan serta harga diri. Orang yang sehat "terutama dimotivasikan oleh kebutuhannya untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan dan kapasitas-kapasitasnya secara penuh.") Dengan kata lain, orang yang sehat terutama digerakkan oleh hasrat untuk aktualisasi diri. Dr. Maslow yakin, sebenarnya istilah motivasi kurang tepat diterapkan pada kebanyakan orang yang masak.

Mereka itu spontan; mereka bersikap wajar; mereka sekedar menyatakan diri. Menurut Dr. Maslow, para psikolog ilmiah nyaris telah melupakan kesenangan dan kenikmatan, bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak bertujuan, bersifat iseng dan sembarangan. Hal ini dikaitkannya dengan dogma ilmiah yang diterima secara luas bahwa semua tingkah laku digerakkan oleh motivasi, ia menentang aksiom ini dengan menyatakan bahwa tingkah laku ekspresif "tidak memiliki motivasi, atau memiliki lebih sedikit motivasi dibandingkan dengan tingkah laku memecahkan masalah.

Dalam sebuah pernyataan-nya yang lebih kemudian ia menyebut impuls untuk bertindak di luar kebutuhan-kebutuhan dasar ini: meta motivasi. Mereka cenderung menjalin hubungan pribadi yang erat dan mendalam, lebih karib dari persahabatan di antara kebanyakan orang. Biasanya, orang-orang dengan siapa mereka menjalin hubungan juga lebih sehat dan lebih masak dari rata-rata orang. Hubungan mereka dengan orang lain memang mendalam, namun biasanya terbatas dengan sejumlah kecil orang. Lingkaran persahabatan karib mereka biasanya sempit. Karena mereka ini superior dalam hal karakter, kapasitas dan bakat, maka mereka cenderung berhubungan erat dengan orang-orang yang memiliki kemampuan setaraf. Tidak jarang mereka berhasil menarik para pengagum, sahabat-sahabat dan "murid-

murid" dan jika hal ini terjadi maka hubungan antara orang yang mengaktualisasikan diri dengan para pengagumnya itu biasanya agak bersifat sepihak.

Orang-orang yang sehat ini dapat bersikap sangat toleran terhadap kekurangan-kekurangan orang lain, namun mereka sangat membenci ketidakjujuran, penipuan, kebohongan, kekejaman dan kemunafikan. Berang menghadapi perkara-perkara yang nyata-nyata merupakan kejahatan adalah ciri universal orang yang mengaktualisasikan diri. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak pernah bosan hidup. Mereka senantiasa mampu menikmati indahnya matahari terbit, matahari terbenam, perkawinan ataupun pemandangan alam. Pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri, jiwa bahwa sadar itu bersifat kreatif, perhatian penuh kasih sayang, positif dan sehat, pekerja keras, cerdas.

2.2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Wisudariani (2019) berpendapat bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Artinya, dalam proses pembelajaran guru harus berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, atau bisa dikatakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Untuk mencapai proses

pembelajaran yang optimal dan tujuan pendidikan, diperlukan kurikulum untuk mengatur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud atau tujuan pendidikan dapat tercapai. Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diterapkan pada masa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi saat ini. Di dalam kurikulum ini, guru dan peserta didik diberikan kemerdekaan dalam pembelajaran atau dikenal dengan konsep “merdeka belajar”. Istilah merdeka dalam dunia pendidikan merupakan kemandirian murid dalam proses belajar dan kemerdekaan bagi lingkungan Pendidikan untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Makna Merdeka Belajar menurut Mendikbud Nadiem Makarim adalah sekolah, murid, dan guru memiliki kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif. Kebijakan merdeka belajar ini memberikan kemerdekaan bagi peserta

didik, guru dan sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berinovasi.

Demina (2024) menyatakan bahwa, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan level capaian adalah hal yang sangat krusial. Dengan kata lain, pendidik seharusnya cukup memformulasikan satu modul ajar atau RPP dalam aktivitas pembelajaran yang dilengkapi dengan petunjuk atau arahan yang tepat guna. Artinya, pendidik tidak harus menyusun beberapa modul ajar atau RPP untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda yang jelas akan semakin membuat bias dalam proses implementasinya. Pendidik harus memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum. Tentu saja, institusi pendidikan juga harus tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Saat ini, modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan model atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital. Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai

sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen, tujuan utama dari pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar. Perangkat ajar berfungsi untuk memandu pendidik untuk menjalankan pembelajaran dengan memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, modul ajar Kurikulum Merdeka juga wajib berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen karena marwah dari visi dan misi penyusunan modul ajar adalah untuk memandu para pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran. Jika dilihat dari komponen dalam modul ajar, tentu saja modul ajar pasti disusun oleh para pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan para peserta didik.

Mustafiyanti (2024) Secara umum, ada 3 komponen utama dalam susunan modul terbuka atau RPP Kurikulum Merdeka, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

Dengan mengetahui komponen modul ajar, guru dapat menyusun ajar dengan lebih baik. Sehingga, segala aspek yang diperlukan dalam perencanaan belajar dapat dilihat langsung di modul terbuka.

2.2.3.1 Informasi Umum

Informasi umum memuat berbagai komponen dan informasi dasar yang ada dalam modul terbuka, di antaranya:

2.2.3.1.1 Modul Identitas

Modul identitas berisi nama penyusun, institusi, dan tahun penyusunan modul terbuka. Selain itu, bagian ini juga memberikan informasi mengenai jenjang sekolah yang dimaksud, seperti jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, atau Sekolah Menengah Atas. Modul identitas juga memuat kelas yang dituju dan alokasi waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang dimaksudkan menyesuaikan dengan ketetapan alokasi yang dibuat di unit kerja atau sekolah tersebut.

2.2.3.2 Kompetensi Awal

Pada bagian ini, guru menjelaskan tentang pengetahuan atau keterampilan yang perlu dimiliki siswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud mungkin berbeda-beda sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Kompetensi awal ini bisa digunakan sebagai acuan dalam penyusunan rancangan modul terbuka. Dengan mengetahui kompetensi awal siswa, guru dapat

mengukur seberapa dalam modul terbuka dan pembelajaran yang akan dibuat nantinya.

2.2.3.2.1 Profil Pelajar Pancasila

Salah satu kunci penting dalam penyusunan RPP Kurikulum Merdeka kelas 1 SD hingga SMA adalah pembentukan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu menentukan profil mana yang sesuai dengan materi pembelajaran. Selanjutnya profil tersebut akan diimplementasikan dalam metode pembelajaran siswa.

2.2.3.2.2 Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang mendukung dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Namun, guru juga perlu memiliki kreativitas dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada secara optimal. Sehingga, pembelajaran bisa menjadi lebih menarik bagi siswa.

2.2.3.2.3 Sasaran Peserta Didik

Secara umum, target peserta didik dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar. Yaitu peserta didik reguler, peserta didik dengan kesulitan belajar, dan peserta didik dengan prestasi tinggi. Tiga kelompok ini cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian agar metode

pembelajaran dapat mendukung 3 kelompok ini secara merata.

2.2.3.2.4 Model Pembelajaran

Selanjutnya, RPP Kurikulum Merdeka juga harus memuat tentang metode pembelajaran yang digunakan. Pemilihan metode belajar ini dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan belajar peserta didik. Model pembelajaran dalam sistem Kurikulum Merdeka cukup beragam. Diantaranya adalah model pembelajaran tatap muka, jarak jauh dalam jaringan, jarak jauh luar jaringan, dan model pembelajaran blended learning.

2.2.3.3 Komponen Inti

Komponen inti merupakan komponen utama dalam RPP Kurikulum Merdeka. Setidaknya, ada 6 komponen yang termasuk dalam komponen inti, yaitu:

2.2.3.3.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memuat informasi mengenai hal-hal penting dalam pembelajaran. Penyusunan tujuan pembelajaran harus menyesuaikan dengan sumber daya yang ada, keberagaman murid, dan metode asesmen yang digunakan. Dengan kata lain, isi tujuan pembelajaran harus diukur dan dapat diujikan. Ada beberapa bentuk tujuan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.

Mulai dari pengetahuan yang berupa fakta atau informasi, pemahaman konseptual, prosedural, keterampilan berpikir atau penalaran, hingga kolaboratif dan strategi komunikasi.

2.2.3.3.2 Pemahaman Bermakna

RPP Kurikulum Merdeka juga harus memuat informasi mengenai manfaat yang akan diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Nantinya, manfaat tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2.2.3.3.3 Pertanyaan Tematik

Pertanyaan tematik yang diharapkan dapat menjadi sarana menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Di sisi lain, pertanyaan tematik yang disusun oleh guru juga harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.2.3.3.4 Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran perlu dijabarkan secara runut dan rinci dalam modul terbuka. Umumnya, kegiatan bagian pembelajaran menjadi tiga tahapan. Yakni tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Setiap tahap dilaksanakan dengan dasar metode pembelajaran aktif. Adanya rencana kegiatan pembelajaran dalam RPP

Kurikulum Merdeka dapat membantu guru mengoptimalkan durasi belajar yang ditetapkan. Oleh karena itu, dalam beberapa kondisi, guru juga dapat memasukkan kegiatan pembelajaran alternatif yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

2.2.3.3.5 Asesmen

Keberadaan asesmen ditujukan untuk melihat capaian atau pemahaman murid mengenai materi pelajaran. Oleh karena itu, kriteria asesmen harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemberian asesmen dapat dilakukan melalui asesmen sikap, kinerja, atau pun asesmen tertulis. Ada 3 bentuk asesmen yang dapat diberikan kepada siswa. Yaitu asesmen diagnostik yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai, asesmen formatif yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan asesmen sumatif yang diberikan di akhir proses pembelajaran.

2.2.3.3.6 Pengayaan dan Remedial

Dalam setiap kelas tentunya akan ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan yang membutuhkan bimbingan tambahan. Adanya pengayaan dan remedial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa tersebut. Siswa dengan capaian tinggi dapat dihimbau

untuk mengikuti pengayaan. Dengan demikian, potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Di sisi lain, siswa yang memerlukan bimbingan tambahan dapat dibantu melalui adanya remedial. Sehingga, siswa memiliki waktu tambahan untuk memahami materi yang diberikan.

2.2.3.3.7 Lampiran

Komponen terakhir dalam RPP Kurikulum Merdeka adalah lampiran. Pada bagian ini, guru dapat melampirkan lembar kerja siswa yang dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, bahan bacaan bagi siswa dan guru, glosarium, dan daftar pustaka. Adanya lampiran membantu guru untuk menjalankan kegiatan belajar dengan lebih mudah, praktis, dan terarah. Itulah beberapa komponen yang perlu ada dalam modul terbuka. Dalam beberapa kondisi, isi komponen dalam modul terbuka bisa lebih banyak atau lebih ringkas. Guru dapat menyesuaikan isi dalam modul terbuka sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

2.3 Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto sebagai data utama. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi humanistik untuk mengetahui aspek kejiwaan tokoh dan aktualisasi diri tokoh, serta Implikasi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2.3.1 Bagan Kerangka Teoretis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Creswell dalam Murdiyanto (2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. Marinu Waruwu (2023) menginterpretasikan metode kualitatif menekankan pada peneliti sebagai instrumen, pemaknaan dan interpretasi, pengumpulan data secara mendalam atas fenomena sosial atau peristiwa.

3.2 Desain Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peran desain penelitian sangat diperlukan karena peneliti membutuhkan metode yang tepat agar bisa terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fadli (2021) mendeskripsikan penelitian

kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material, penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang.

3.3 Variabel Penelitian

Ulfa (2019) mendefinisikan variabel sebagai suatu objek, sifat, atau atribut atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai bermacam-macam variasi antara satu dengan lainnya yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan sifat hubungannya antar variabel, variabel pada penelitian terbagi menjadi dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Teori psikologi Humanistik, sebab ia mampu berdiri sendiri dan dapat mempengaruhi variabel lainnya. Adapun variabel terikatnya pada penelitian ini ialah Novel Keluarga Cemara.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Novel Keluarga Cemara yang menjadi informan/subyek penelitian. Oleh karena itu, jenis data penelitian ini adalah data primer. Adapun data sekunder berupa artikel dan jurnal. Berikut sumber utama penelitian ini:

Jenis : Novel

Judul : Keluarga Cemara

Pengarang : Arswendo Atmowiloto

Tahun rilis : 2023

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Wulandari (2023) Pengumpulan data penelitian kualitatif lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Namun, tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (non-human source of information), seperti dokumen dan rekaman (record) yang tersedia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan catat. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya pada bagian yang berkaitan dengan tokoh utama, pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerja pembacaan tersebut juga disertai dengan interpretasi terhadap isi novel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Interpretasi tersebut berkaitan dengan aspek kejiwaan, hierarki kebutuhan bertingkat, dan usaha aktualisasi diri. Secara runtut teknik pengumpulan data dilakukan, pertama, membaca berulang-ulang novel Keluarga Cemara, terutama yang berkaitan tentang tokoh utama. Kedua, mencatat deskripsi kepribadian tokoh utama, mencatat jenis kebutuhan bertingkat tokoh, dan jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mencapai aktualisasi diri. Ketiga, memberikan kode pada setiap kutipan teks.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Fahmi (2014) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori untuk mengecek kebenaran data berdasarkan perspektif teori yang berbeda.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020: 131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, digunakan karena data penelitian berupa paragraf, kalimat, dan kata. Penjelasan secara deskriptif, yaitu peneliti berusaha menampilkan deskripsi mengenai segala sesuatu yang menunjukkan kepribadian tokoh utama, kebutuhan bertingkat tokoh utama, dan wujud aktualisasi diri tokoh utama dalam novel.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian berupa kartu data digunakan untuk mencatat data terkait aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat, serta wujud aktualisasi diri tokoh Abah dalam Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto, instrument lain dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrument ini berfungsi untuk mengamati, menginterpretasi, mendeskripsikan, mengkategorikan, dan memberikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Instrument penelitian ini menggunakan table kartu data, dimana didalamnya berisi teori psikologi humanistik.

3.8.1 Tabel Instrument Penelitian

Aspek Kejiwaan Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

No	Data	Analisis	Aspek kejiwaan	Kode	V	TV
1	Malam hari mereka sekeluarga berkumpul. Abah mengeluarkan rokok satu satunya menyedot hati-hati seakan merasa sayang cepat habis. (D01-AKF)	Berdasarkan data (D01-AKF) dapat dijelaskan bahwa tokoh Abah tertarik dengan rokok yang berbahan nikotin dan tar. Meski memiliki rasa sayang akan habis hanya tertinggal satu didalam kemasan, Abah tetap mengambil rokok tersebut untuk dihisap	Kebutuhan Fisiologis	D01-AKF		

		secara perlahan. Dalam kutipan novel terdapat aspek kejiwaan kebutuhan fisiologis berupa udara.				
--	--	--	--	--	--	--

Wujud Aktualisasi Diri Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

No	Data	Analisis	Wujud Aktualisasi diri	Kode	V	TV
1	Abah menghela napas dalam-dalam. Euis memandang iba. “Digendong saja ya?” “Enggak.” “Digendong Abah?” Abah mengambil kain lusuh. “Yuk.”	Berdasarkan data (D50-WAD) dapat dijelaskan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu, dengan keterbatasan biaya hidup Abah memiliki cara untuk menghibur putrinya agar merasa bahagia dengan merubah kain menjadi ayunan untuk anaknya bermain. Berdasarkan kutipan dialog novel menunjukkan	Perhatian	D50-WAD		

		wujud aktualisasi diri berupa perhatian				
--	--	---	--	--	--	--

Keterangan:

- AKF (Kebutuhan Fisiologis)
- RA (Kebutuhan Rasa Aman)
- KC (Kebutuhan Cinta, Memiliki, dan Kasih Sayang)
- HD (Kebutuhan Harga Diri)
- WAD (Wujud Aktualisasi Diri)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang diperoleh terkait dengan Psikologi Humanistik Tokoh Abah dalam Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto, mendeskripsikan wujud aktualisasi diri tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto, dan Implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data berjumlah 50 data, Aspek kejiwaan yang kebutuhan bertingkat oleh tokoh abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto berjumlah 22 serta wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam pencapaian kebutuhan berjumlah 28. Data yang sudah dilakukan analisis selanjutnya akan diImplikasi kedalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA pada materi Mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan didalam Novel.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menganalisis lebih jauh terkait kepribadian yang ada pada tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto. Selain itu, peneliti juga menganalisis hierarki kebutuhan bertingkat yang dimiliki oleh tokoh Abah, pembahasan terkait hierarki diperlukan karena berkaitan juga dengan wujud aktualisasi diri tokoh Abah dalam Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto.

4.2.1. Aspek Kejiwaan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Abah Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto

4.2.3.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat dari semua kebutuhan yang ada. Dengan kata lain, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam melangsungkan hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan akan tempat tinggal, tidur, makan, minum, dan udara.

Malam hari mereka sekeluarga berkumpul. Abah mengeluarkan rokok satu satunya dan menyedot hati-hati seakan merasa sayang cepat habis. (D01-AKF)

Berdasarkan data (D01-AKF) dapat dijelaskan bahwa tokoh Abah tertarik dengan rokok yang berbahan nikotin dan tar. Meski memiliki rasa sayang akan habis hanya tertinggal satu didalam kemasan, Abah tetap mengambil rokok tersebut untuk

dihisap secara perlahan. Dalam kutipan novel terdapat aspek kejiwaan kebutuhan fisiologis berupa udara.

Euis memandang Abah lebih lama. “kita makan sekarang?”

“Euis tidak lapar.”

“Abah bawa kemari saja makanannya?”

Abah mengambil dua piring nasi dan menuangkan sayur, serta tempe. Membawa ke kamar.

“Abah nasinya lebih banyak” kata Abah. (D02-AKF)

Berdasarkan data (D02-AKF) dapat dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis Tokoh Abah berupa makanan berat, Abah tertarik untuk makan vegetarian berupa sayuran dan didampingi oleh tempe sebagai lauk tambahan. Disamping itu juga digunakan sebagai pembujukan terhadap Euis yang sedang merasakan galau. Rasa senang datang ketika Abah kenyang dalam mengkonsumsi makanan. Dalam dialog Novel menunjukkan bahwa aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat berupa makan.

“Abah dulu suka berlayar. Di laut. Hampir seluruh hidup Abah di laut. Sampai suatu Ketika bertemu Emak. Sejak itu Abah hidup di darat sebagai pengusaha”

“Abah pacarana sama Emak?” “Ya, dan kawin”

“Ih jorok”

“Kawin kok jorok. Kawin tidak jorok. Pacarana juga tidak jorok. Abah bertemu Emak lalu jadi pengusaha. Abah mengirim barang-barang ke Singapura. Mengirim biji besi untuk olah disana. O, banyak sekali duitnya. Abah juga punya usaha asuransi didarat. Abah mempunyai dua perusahaan. Karyawan Abah banyak. Ada berapa, Mak?” (D03-AKF)

Berdasarkan data (D03-AKF) dapat dijelaskan bahwa Abah memiliki jaringan luas didunia kerja, pekerjaan Abah selalu berada di perairan, Abah berhenti berlayar ketika bertemu calon

istri (Emak) dan melaksanakan kawin sah secara Agama. Hal itu yang melatarbelakangi aspek kejiwaan kebutuhan fisiologis berupa seksualitas.

Abah bangun mendengar ribut-ribut. Seperti sudah dilatih. Begitu bangun lalu menuju satu-satunya meja. Menyeruput teh. Seakan dari air teh seduhan Emak itulah seluruh tenaga diperoleh sepanjang hari. (D04-AKF)

Berdasarkan data (D04- AKF) dapat dijelaskan bahwa kebutuhan fisiologis Abah yaitu minum, Abah sangat senang meminum air yang didalamnya mengandung kafein. Rasa segar yang didapat dalam seseduhan membuat Abah menjadi semangat kembali. Berdasarkan kutipan pada Novel menunjukkan adanya aspek kejiwaan kebutuhan fisiologis berupa minum.

“Mereka sekolah di sekolah kristen. Ini berbeda dengan tetangga sekitar yang sebagian besar beragama islam. Agak aneh, akan tetapi bukan suatu yang asing. Karena Abah sangat erat bergaul dengan tetangga. Barangkali karena abah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Adakalanya di sawah Mang Rukmana, adakalanya membantu tetangga mendirikan rumah adakalanya menarik becak.” (D05- AKF)

Berdasarkan pada data (D05-AKF) menjelaskan bahwa Abah memiliki pekerjaan serabutan yaitu terkadang Abah melakukan pekerjaan di sawah Mang rukmana, terkadang Abah melakukan pekerjaan membantu membangun rumah tetangganya dan terkadang pekerjaannya sebagai tukang menarik becak di pasar. Dalam kutipan Novel menunjukkan

bahwa terdapat aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat berupa pekerjaan.

“Kita pergi kemana Bah?”

“Jalan-jalan.”

“Iya, Jalan-jalan. Ara sudah tahu kita jalan- jalan. Tapi kemana?”

“Ya tidak kemana-mana. Sekedar jalan saja. Kalau Abah berangkat pagi pulang malam, tidak sempat jalan-jalan seperti ini. Tidak selalu ada tujuannya.” (D06-AKF)

Berdasarkan data (D06- AKF) dapat dijelaskan bahwa Abah mengajak putrinya keluar rumah unuk berjalan-jalan untuk menikmati suasana di desa dengan udara yang segar, namun beda anggapan putrinya bahwa keinginanny untuk pergi makan di luar, akan tetapi Abah hanya ingin menikmati udara segar.

Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya aspek kejiwaan kebutuhan fisiologis berupa udara.

“Ara kamu kemari” perintahnya dengan suara berat. “Tuh, Ara lagi yang disalahi.”

“Ya, karena kamu sudah bisa dimarahi. Karena seharusnya kamu sudah bisa mengerti. Anak yang sudah sekolah adalah anak yang bisa mengerti. Abah tidak mungkin memarahi Agil karena ia belum mengerti.”

“Dengar kata Abah. Kalau terjadi keributan atau pertengkaran, kamu sendiri yang rugi. Makanya jaga supaya tidak terjadi hal seperti itu. Kamu kan harusnya sudah tahu jika Abah perlu istirahat sebentar. Ya kan?” (D07-AKF)

Berdasarkan data (D07- AKF) dapat dijelaskan bahwa setiap kali terjadi pertengkaran antara adik- kak dalam lingkungan rumah selalu menimbulkan suara yang sangat berisik anggapan Abah terhadap keributan dalam rumah tangga sangat terganggu ketika sudah waktunya tiba nasihat apapun

dilontarkan Abah kepada Anak. Berdasarkan dialog pada novel menunjukkan bahwa adanya aspek kejiwaan kebutuhan fisiologis berupa tidur.

4.2.3.2 Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang dapat memberikan dorongan kepada individu untuk memiliki rasa tenteram dari lingkungan sekitar. Rasa aman secara fisik, stabilitas, perlindungan, ketertiban dan menghindari kekuatan yang mengancam seperti ketakutan, kecemasan, bahaya, penyakit dan kerusuhan adalah bagian dari kebutuhan akan rasa aman.

Selalu ada yang dikerjakan Abah. Memperbaiki genteng yang melorot membetulkan saluran air, parit yang mampet dan membereskan bagian Gudang yang tak ada selesainya. Abah mengerjakan semuanya, dengan segala kemampuan yang ada. Ia tak pernah membantah. Bahkan beberapa hari terakhir tak menyinggung sama sekali mengenai perbaikan kakus. Walau sebenarnya, jauh dalam hati Abah merasa tak enak. Terutama karena membuat Ara sangat tertekan. Untungnya Ara sendiri tidak terbebani lama. Wajah keceriaan kanak-kanaknya telah membuat kegembiraan semula muncul. (D08-RA)

Berdasarkan data (D08- RA) dapat dijelaskan bahwa jika Abah merasa aman jika bekerja dirumah tante Persier. Ia melakukan semua pekerjaan tanpa berpikir tidak senang, tujuan Abah bekerja untuk menjaga kestabilan uang keluarga, Abah berpikir jika tidak melakukan pekerjaan tersebut membuatnya merasa memiliki kekurangan dan tidak cukup untuk menafkahi keluarganya. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang sangat

memprihatinkan Abah rela melakukan pekerjaan apapun. Dalam kutipan Novel menunjukkan aspek kejiwaan kebutuhan rasa aman berupa bekerja.

Barangkali karena Abah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Adakalanya membantu di sawah Mang Rukmana, adakalanya membantu tetangga, mendirikan rumah, adakalanya menarik becak. (D09-RA)

Berdasarkan data (D09-RA) dijelaskan bahwa tokoh abah tidak memiliki pekerjaan tetan, akan tetapi Abah seringkali menerima tawaran dari tetangga sekitar untuk membantu mengerjakan pekerjaan. Dalam kutipan Novel terdapat aspek kejiwaan kebutuhan rasa aman berupa pekerjaan.

“Ara, dengarkan apa yang Abah bilang,” suara Abah menjadi berat. “Abah akan mengerjakan apa saja dengan tangan ini. Asalhalal dan tidak melanggar ajaran tuhan. Abah tidak peduli. Tidak ada pekerjaan hina, selama kita melakukan dengan baik.” (D10-RA)

Berdasarkan data (D10-RA) dapat dijelaskan bahwa Abah memiliki pekerjaan serabut yang berbeda-beda setiap hari abah mendapat tawaran pekerjaan, Abah tidak merasa pekerjaan yang didapat membuat malu keluarga, Tokoh Abah tidak mempedulikan pekerjaan serabutan sebagai pekerjaan hina ketika pekerjaan yang Abah dapat halal dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat pada tokoh Abah berupa kebutuhan bertingkat.

“Ini bukan karena terima kasih belaka” kata Farlan, ayah Fajar.
 “Kami memang membutuhkan. Sudah lama kami mencari-cari”
 “Kalau dipercaya ya saya terima”
 “Bapak sudah punya rewebes?”
 Abah menggelengkan “harus diperbarui lagi” “Mengerti mesin?” “Kalau kerusakan sedikit bisa. Kalau mobil bapak itu dibetulkan giginya, tak akan terjadi yang dialami neng Fajar.”
 “Baik. Jadi begini saja. Begitu bapak selesai mengurus rewebes, langsung ke rumah. Hari itu juga mulai bekerja.”
 “Terima kasih atas kepercayaan ini.” (D11-RA)

Berdasarkan data (D11-RA) dapat dijelaskan bahwa Abah merasa senang mendapatkan pekerjaan yang ditawarkan oleh ayah gadis yang pernah dia tolong. Untuk pertama kalinya terjadi kesibukan yang luar biasa di rumah yang sangat sederhana itu. Abah memulai mengurus persyaratan yang diperlukan. Abah mendatangi balai dinas desa, Rt, Rw, rumah Lurah, kantor Kecamatan, koramil, kepolisian. Untuk mendapatkan surat-surat yang diperlukan. Abah bolak balik mengeluarkan uang. Sebagai anak Euis membantu, karena yang punya uang hasil tabungan jualan opak. Dengan bolak-balik mengurus surat-surat membuatnya merasa lelah, akan tetapi demi kelangsungan hidup Abah tidak merasa terbebani. Berdasarkan kutipan dialog adanya aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat berupa kebutuhan rasa aman

4.2.3.3 Kebutuhan Cinta, Memiliki, Dan kasih Sayang

Kebutuhan yang mendorong individu dalam membentuk ikatan emosional dengan individu lain, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat merupakan

kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Keinginan untuk memiliki pasangan serta anak, memiliki sahabat, dan dekat dengan keluarga, seperti memberi atau menerima cinta dan kasih sayang adalah contoh dari kebutuhan tersebut. Menjalin hubungan yang akrab dan penuh perhatian dengan orang lain dapat memenuhi kebutuhan akan rasa cinta. Memberi dan menerima cinta adalah hubungan yang sama-sama penting.

Setelah Abah mencuci kaki, Euis dan adik-adiknya duduk mengerumuni.

“Abah, ini ada bingkisan buat Abah,” kata Euis yang tiba-tiba suaranya tersendat.

“Bingkisan?”

“Ya. Kami tidak tahu hari ulang tahun Abah. Jadi kita memberikan sekarang.” Euis menyerahkan. Lalu membuang muka. Wajahnya, merah dan aneh. Ara lebih tenang. Menyalami Abah. “Selamat ulang tahun, Abah.” Agil juga maju. “Selamat ulang tahun, Abah. Makannya banyak ya?” Abah terbakheheranan. Emak masuk kedalam kamar. “Buka dong, Bah” Abah membuka bungkusan. Belum selesai Agil sudah menjelaskan, “isinya peci”

Abah sedikit gemetar. Bibirnya tergigit. Sudut matanya tergenang keharuan.

“Abah Bahagia sekali” kata Abah tiba-tiba lalu menatap Euis. “Terima kasih Euis” Euis memalingkan wajahnya sambil tersenyum. “terima kasih, Ara dan Agil. Kalian anak-anak Abah yang terbaik.” Dirangkulnya dua anak-anaknya. Didudukan dipangkuan. (D12-KC)

Berdasarkan data (D12- KC) dapat dijelaskan bahwa Abah memiliki pekerjaan serabutan dirumah tetangganya. Ara merasa malu akan pekerjaan Abah yang disebabkan olokan dari anak tetangganya. Anggapan anak tetangga Abah melakukan pekerjaan hina karena membersihkan toilet septitank. Namun kebutuhan akan rasa aman dari Abah, ia rela melakukan

pekerjaan tersebut. Ara merasa tidak enak hati Abah dianggap hina, Ara menunjukkan rasa hormat Abah dengan mencium tangan Abah. Dalam kutipan dialog pada Novel menunjukkan aspek kejiwaan kebutuhan berupa kasih sayang.

“Euis, Abah selalu bangga dengan diri Abah sendiri. Tetapi Abah lebih bangga dengan kalian semuanya. Rasanya, Abah tidak berjalan sendiri. Rasanya Abah mendapat kekuatan berlipat ganda” (D13-KC)

Berdasarkan data (D13-KC) dapat dijelaskan bahwa rasa semangat yang ada dalam diri Abah terkadang memudar akan kegagalan yang terus menerus menghantuinya. Setiap usaha yang pernah ia lakukan terkadang memiliki kegagalan yang besar, dukungan semangat batin anak-anak dan Emak memunculkan rasa semangat yang tak pernah hilang. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat Abah berupa kebutuhan cinta.

Ketika datang waktu pertandingan, Emak melarang Agil ikut. Tapi Abah tetap mengajak. “Sekali ini boleh ikut, tapi tak boleh ikut menyanyi. Tak boleh menangis, tak boleh teriak-teriak kalau ceuk ara di panggung. Setuju?”
“Setuju”. (D14-KC)

Berdasarkan data (D14-KC) dapat dijelaskan bahwa Agil ingin sekali bersama untuk ikut menonton penampilan yang menarik dari kakaknya. Namun seringkali dia menginginkan giliran untuk berdiri di panggung, permintaannya selalu disandingkan dengan cara dia menangis kencang didepan semua orang agar mendapatkan simpati dari sang guru. Hal seperti itu

yang membuat Emak melarang Agil ikut dengan Abah dan Ara, akan tetapi Abah tetap mengajak Agil untuk ikut menonton pertunjukan Ara kakaknya dengan memberikan pelatihan moral kepadanya.

“Agil senang sekali, Bah” “Kenapa?”

“Pagi ini semua di rumah. Euis, Ara dan Abah ada. Biasanya kalau pagi Agil sendirian. Agil senang, Bah. Senang sekali.” Abah merangkul lebih kencang.

“Agil, ada saatnya suatu hari nanti, di hari minggu. Kita akan bisa berkumpul Bersama. Agil, Abah pun rindu suasana seperti ini. Agil tahu, kan” (D15-KC)

Berdasarkan data (D15-KC) dapat dijelaskan bahwa disela-sela hari libur bekerja, Abah selalu senantiasa di rumah bersama keluarga, Abah selama di desa memiliki pekerjaan sambilan yang terlalu banyak. Berhari-hari bekerja selalu berpindah tempat dari pagi sampai malam, sehingga waktu yang dimiliki untuk bersama keluarga sangatlah sedikit. Abah selalu menerima permintaan dari tetangga ataupun orang disekitarnya ketika ada yang memberikan pekerjaan, pekerjaan yang Abah lakukan di desa sama seperti pekerjaan di kota sebelumnya, akan tetapi Abah merasa sangat senang ketika di desa masih mempunyai waktu untuk untuk berkumpul seharian bersama keluarga di rumah. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat berupa memiliki.

“Lama sekali kita tak pernah berdua seperti ini,” suara Emak lembut menyentuh udara malam yang terasa makin menggigit kulit.

“Yaaa, dan kit bia juga merasakan kebahagiaan seperti ini. Kita masih bisa merasakan.” “Duluuuu sekali selalu sibuk tak kenal waktu berdua. Lalu kehidupan berubah total. Kita tak mempunyai waktu lagi. Baru sekarang.”
 “Selalu ada saat untuk bersyukur,” kata Abah sambil meletakkan tangannya di atas tangan Emak. “Kalau anak-anak belum tidur, mereka akan gembira melihat kita berdua” (D16-KC)

Berdasarkan data (D16-KC) dapat dijelaskan bahwa kesibukan yang tiada henti saat menjadi manajer perusahaan di Jakarta membuat Abah tidak bisa berkumpul dengan keluarga, di Perusahaan mewajibkan semua mencapai target yang diinginkan. Sehingga untuk berkumpul dengan keluarga sangatlah tidak mungkin apalagi sebagai seorang Manajer perusahaan. Rasa senang Abah Ketika berada di desa, meskipun kehidupan Abah berubah total dari kehidupan sebelumnya, Abah sangat merasa bahagia keinginannya untuk memprioritaskan keluarganya bisa terwujud ketika dia hidup di desa dengan segala kebutuhan yang biasa saja. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat Abah berupa cinta.

4.2.3.4 Kebutuhan Harga Diri

Penghargaan yang paling utama adalah penghargaan dari orang lain. Penghargaan yang diberikan oleh orang lain sebagai pengakuan atas reputasi, status, kekaguman, popularitas, serta kesuksesan dalam masyarakat. Apabila seorang individu merasakan penghargaan dari dalam atau penghargaan dari luar

maka individu akan merasa aman dan berharga. Apabila seorang individu merasa kekurangan akan harga diri, maka muncul rasa rendah diri, berkecil hati dan tidak berdaya dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, agar memiliki perasaan harga diri seorang individu harus mengetahui dan memahami diri sendiri dengan melihat kebaikan dan kelemahannya.

“Abah juga tak punya sarung. Kausnya ini melulu,” jawab Abah
 “Tapi Abah punya mimpi indah. Abah bisa menatap matahari dengan berani, tanpa sungkan dan malu hati. Kita akan terus berjalan diatas jalan ini” (D17-HD)

Berdasarkan data (D17- HD) dapat dijelaskan terkait harga diri Abah, Abah percaya diri bahwa semua kehidupannya sudah terjamin sesuai porsi yang diatur oleh tuhan kepercayaanya, ia merasa dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki yang ia harapkan selalu terpenuhi. Rasa percaya diri selalu muncul dalam dirinya karena ia sangat yakin dengan semua tantangan yang ia lewati selalu bisa teratasi. Dalam kutipan dialog pada Novel menunjukkan Aspek kejiwaan kebutuhan penghargaan diri.

“Tidak ada yang tahu, kecuali Tuhan Bapa. Kita harus jujur. Itulah yang tersisa dari rumah dan keluarga ini. Dulu Abah pernah jaya- sangat jaya, tetapi karena tidak jujur, Abah jadi miskin seperti ini. Yang menyakitkan adalah bahwa usaha Abah bangkrut karena tidak jujur. Memang ada orang lain yang lebih tidak jujur, yang membangkrutkan Abah, tetapi itu urusanlain. “Kita harus jujur. Kita tak akan mengambil yang bukan hak kita.” (D18-HD)

Berdasarkan data (D18- HD) dapat dijelaskan bahwa tokoh Abah yang menginginkan harga dirinya sebagai orang jujur. Ia menolak barang pemberian tante Iyos yang dikirimkan melalui perantara tukang delivery yang bertujuan untuk bantuan bencana alam yang terjadi pada daerahnya. Ia tidak suka menggunakan barang yang bukan hak miliknya. Sejak kebangkrutan perusahaan Abah yang bergerak dibidang asuransi, Abah memilih meyakinkan diri Abah untuk memiliki sifat jujur. Abah benar-benar menghindari dari segala sesuatu yang bersifat tidak jujur. Sehingga ia menolak untuk menerima pemberian tante Iyos karena barang yang ia terima untuk bantuan bencana.

Bahwa abah belum sempat jadi pengemudi secara resmi, itu tak mengurangi kebanggaan Euis. Ara maupun Agil. Mereka bertiga mengakui bahwa Abah sangat pintar luar biasa. Bisa menyelamatkan mobil yang susah dikeluarkan dari kemacetan. Bisa berbahasa Inggris. Bisa ditanya segala persoalan, dan bisa menjawab dengan benar. Bisa membantu tetangga membangun rumah, memberi saran, menarik becak. (D19-HD)

Berdasarkan data (D19-HD) dapat dijelaskan bahwa rasa bangga Euis, Ara, Agil terhadap Abah. Abah memiliki kepribadian yang cerdas, tidak heran jika ia sering membantu orang lain yang sangat membutuhkan bantuan, mengingat bahwa Abah dulu seorang kaya raya yang mendapatkan balasan yang sangat besar, ia mendapatka perusahaan yang ia kelola bangkrut tak tersisa, keluarga besar berusaha dihubungi oleh

Abah, akan tetapi tidak kunjung dijawab. Keluarga besar Abah enggan untuk membantu memberikan pertolongan kepada Abah. Hal itu yang memotivasi Abah untuk selalu baik menolong orang dan berusaha untuk mengembalikan aset-aset yang sudah hilang.

Abah menerangkan sedikit, ketiga orang asing itu mangut-mangut, berterima kasih dan memberikan sesuatu kepada Abah. Abah menolak, tersenyum lalu Kembali kedalam. Ara dengan penasaran bangga menggandeng tangan Abah. “Abah pintar sekali.”

“Abah dulu sekolah,”

jawab Abah.

“Nanti Ara diajari ngomong Bahasa Inggris ya, Bah!” (D20-HD)

Berdasarkan data (D20- HD) dapat dijelaskan bahwa apresiasi yang diperoleh Abah dari anaknya yang melihat Abah sangat mahir membetulkan dan menghidupkan mobil yang mogok. Disamping itu juga Abah sangat mahir berbahasa Inggris sehingga rasa kebanggaan anak-anaknya sangat luar biasa. Dengan pengalaman yang sangat lama didunia perairan yang membantu Abah dapat berbahasa inggris.

“Euis, Abah selalu bangga dengan diri Abah sendiri. Tetapi Abah lebih bangga dengan kalian semuanya. Rasanya, Abah tidak berjalan sendirian. Rasanya Abah mendapat tambahan kekuatan yang berlipat ganda” (D21-HD)

Berdasarkan data (D21- HD) dapat dijelaskan bahwa Abah sangat bangga dengan diri sendiri, dengan dukungan keluarganya, Abah sangat percaya bahwa dirinya kuat untuk melewati semua cobaan hidup yang dialaminya.

“Abah juga tak punya sarung baru. Kaosnya ini melulu,” Jawab Abah. “Tapi Abah punya mimpi indah. Abah bisa menatap matahari dengan berani, tanpa sungkan dan malu hati. Kita akan terus berjalan diatas jalan ini” (D22-HD)

Berdasarkan data (D22- HD) dapat dijelaskan bahwa keluarga Abah tergolong keluarga sederhana tidak ada satupun pakaian Abah yang baru, abah selalu yakin bahwa yang sudah dialami akan terus berjalan. Berdasarkan kutipan dialog novel menunjukkan aspek kebutuhan harga diri berupa rasa percaya diri.

4.2.2. Wujud Aktualisasi Diri Kebutuhan Bertingkat Tokoh Abah dalam Novel Keluarga Karya Arswendo Atmowiloto

Kebutuhan akan aktualisasi diri menempati kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul setelah empat kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Aktualisasi diri ditempatkan sebagai kebutuhan yang paling tinggi dalam puncak hierarki dan menjadi kodrat dalam pencapaian hidup manusia. Seorang individu dapat dikatakan tidak sehat secara psikologis apabila kebutuhannya mulai dari tingkat yang rendah seperti kebutuhan fisiologis, rasa cinta, dan harga diri terpenuhi tetapi dalam aktualisasi diri merasa gagal, tidak tenang, dan kecewa

“Abah sendiri sering mendapatkan pekerjaan sambilan. Maklum saja rumah saja yang mereka tempati sangat besar banguannya. Bentuknya model istana bangsawan yang pilarnya lebih gede dari kaki gajah. Selalu ada saja yang dikerjakan Abah. Memperbaiki genteng yang melorot, membetulkan saluran air, parit yang mampet, membereskan bagian Gudang yang tak ada selesainya.” (D23-WAD)

Berdasarkan data (D23- WAD) dapat dijelaskan bahwa abah memiliki keahlian dalam memperbaiki rumah dengan menggunakan segala cara agar menjadi lebih baik, ketrampilan yang dimiliki Abah menarik perhatian orang lain untuk memperkerjakan Abah, dalam kutipan novel terdapat wujud aktualisasi kebutuhan bertingkat berupa kreatifitas.

Dan dugaan emak tak meleset sedikitpun. Abah menyarankan mengembalikan kepolisi. Pagi itu pula. “Terserah pak polisi mau diapakan. Kamu lapor ke sana. Kalau duit itu milikmu, kamu akan memperolehnya juga. Suatu hari nanti.” (D24- WAD)

Berdasarkan data (D24- WAD) dapat dijelaskan bahwa Istri Abah memiliki dugaan terhadap perkataan yang akan di utarakan kepada anaknya setelah mengetahui sang anak membawa uang bukan hak miliknya, perkataan Abah menyuruh Euis untuk segera lapor polisi dan jujur. Berdasarkan kutipan dialog novel, terdapat wujud aktualisasi kebutuhan bertingkat Abah berupa sikap jujur.

“Mungkin dicuri si...” “Ara, Euis, jangan menuduh tanpa bukti. Itu tidak baik,” Kata Abah. “Apakah kalian menyesal, kalua kehilangan kain batik tetapi bisa selalu bersikap jujur? Kejujuran nilainya lebih tinggi tak bernilai.” (D25-WAD)

Berdasarkan data (D25-AD) dapat dijelaskan bahwa anggapan terhadap sesuatu yang terjadi Abah tidak merasa khawatir, Abah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak menuduh orang lain tanpa bukti. Berdasarkan kutipan dialog novel menunjukkan wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat berupa sikap positif.

“Siapa yang membuat puisi itu?” “Abah” jawab Ara.

“Ah, jangan gurau. Siapa yang menajarimu? Ibu bangga sekali. Itu puisi yang baguuuuuuuus sekali. Siapa yang buat Ara?”

“Abah yang menuliskan, dan Abah pula yang mengajarnya.” (D26-WAD)

Berdasarkan data (D26- WAD) dapat dijelaskan bahwa di sekolah Ara mengadakan tugas pembacaan puisi, hasil dari penampilannya sangat bagus dan semua orang terpukau atas penampilan ara, dalam jawaban yang dipertanyakan Ibu guru Abah yang mengajari cara berpuisi serta membuat puisi. Berdasarkan kutipan dialog pada novel menunjukkan wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat berupa cerdas.

“Kenapa kamu tidak berusaha menyayangi saja?” kata Abah pada euis. “Setidaknya tak usah membenci. Abah juga bising, tapi biar saja. Sebentar lagi Agil akan mengerti. Ia anak yang cerdas. Seperti kakaknya, kamu” (D27-WAD)

Berdasarkan data (D27-WAD) dapat dijelaskan bahwa seringkali dilingkungan keluarga Abah terdengar berisik dari tangisan anak, seringkali putri kedua Abah selaku marah ketika adiknya mulai menangis, dengan rasa kasih sayang abah menunjukkan nasihat terhadap putrinya. Berdasarkan kutipan dialog menunjukn wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat berupa perhatian.

“Kerjakan. Tanggulasi, jangan diributkan,” Abah mengangkat tangannya keatas. Tanda tak boleh dibantah lagi. (D28-WAD)

Berdasarkan data (D28- WAD) dapat dijelaskan bahwa terdapat sikap tegas yang ditunjukkan abah, aktualisasi pada manusia berumur akan memberikan sikap tegas dalam membina sebuah keluarga.

“Mereka baik ya, Bah?” “Ya.”

“Abah kenal dengan mereka?” “Tidak. Ara juga tidak kenal?” Tidak, mereka bukan teman Abah?”

“Bukan,” Abah meyakinkan. “untuk berbuat baik tak perlu mengenal secara pribadi atau tidak.”

“Enak ya, Bah, kalau punya pohon jambu. Kita bisa makan sepuasnya.”

“Ya. Dan kalau kita punya pohon jambu, kita tidak boleh pelit, tidak boleh jahat. Kita harus baik.” Ara mengangguk-angguk. (D29-WAD)

Berdasarkan data (D29-WAD) dapat dijelaskan bahwa Pendidikan perilaku pertama dilatih oleh Ayah, dalam dialog tersebut membicarakan terkait pemetikan buah yang tidak miliknya sendiri, dalam nasihat yang diberikan Ayah mengajarkan bahwa Anak harus berbuat baik kepada seseorang. Berdasarkan kutipan dialog novel menunjukkan aktualisasi diri berupa perhatian.

“Disinilah pentingnya jadi seorang kakak. Hal yang sama juga berlaku pada Euis. Ia menjadi contoh bagimu. Demikian juga Emak dan Abah. Kan bisa saja Emak ngambek lalu pergi dari rumah ini dan tak Kembali lagi. Tidak usah mengurus kalian. Kan bisa saja Abah tidak mau bekerja keras. Cukup asal untuk makan Abah seorang”. (D30-WAD)

Berdasarkan data (D30-WAD) dapat dijelaskan bahwa abah seringkali memberikan nasihat terhadap anaknya mengenai kebaikan dalam diri, penggambaran terhadap perilaku Abah menunjukkan rasa perhatian yang selalu menemani putrinya. Berdasarkan data dialog novel menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri berupa perhatian.

“Hanya satu alasannya. Agil masih kecil. Itu saja. Kamu sebagai kakanya harus mengalah. Nanti kalau sudah sama-sama besar, sudah segede Euis, Abah tidak akan membela salah satu berdasarkan umur. Abah akan bertindak tegas. Dan sebentar lagi kamu sudah segede Euis.” (D31-WAD)

Berdasarkan data (D31-WAD) dapat dijelaskan bahwa dalam mendidik anak Abah tidak memiliki perasaan memilih membedakan

putrinya, cara mendidik dalam mendisiplinkan perilaku yang sehat Abah selalu adil dalam memberikan nasehat kepada putrinya. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri berupa kreatifivitas.

“Dari dulu Abah bilang, bukan hadiahnya yang utama. Kala abah bisa membelikan piano, Abah tidak menunggu kamu jadi juara. Kan bisa untuk latihan sebelumnya.” “Lukas sudah punya bah. Tapi mau dibeli lagi.” “Kalau begitu kamu latihan di sana.”

“Iya, bah. Tapi malas.”

“Seseorang kalau ingin menang, harus banyak latihan. Bagi calon pemenang, malas itu tidak ada.” (D32-WAD)

Berdasarkan data (D32-WAD) dapat dijelaskan bahwa akan ada acara pementasan yang akan diikuti oleh putrinya, akan tetapi pada saat ingin dilatih oleh Abah putrinya tidak akan mau sebelum mendapatkan hadiah yang diinginkan, rasa malas ditunjukkan dihadapan abah terus-menerus, putrinya sangat iri dengan teman sekelas yang diberi hadiah oleh orang tuanya masing-masing, namun tidak dengan putri kecil Abah, Abah memberikan motivasi semangat kepada putrinya walaupun tidak dengan hadiah tetap akan mengikuti acara pementasan. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi kebutuhan bertingkat Abah berupa perhatian.

“Euis kemari,” perintah Abah. Euis menunduk. Agil menutup mata di kamarnya. Ara gemetar dan ingin pis.

“Abah tidak suka kamu keriting semacam itu.” Euis menahan gelora hati dan tangisnya.

“Kenapa kamu tidak bilang Abah lebih dulu?” Euis makin menunduk. “Abah tidak suka segala bentuk begitu. Abah tak suka anaknya tidak menurut. Itu namanya anak nakal. Untuk apa kamu lakukan itu? Kamu tidak tambah cantik! Kamu tambah jelek.” (D33-WAD)

Berdasarkan data (D33-WAD) dapat dijelaskan bahwa anak-anaknya memiliki rasa takut yang tinggi kepada Abah dari segi perkataan dan perintah, Euis putri pertama Abah memiliki keinginan menghias rambut dengan membuat bentuk rambut menjadi keriting, perubahan yang dilakukan putrinya membuat Abah tidak suka dengan penampilan yang menunjukkan sikap nakal, abah menginginkan putrinya untuk tidak melakukan perubahan pada rambut dengan memberikan nasehat dengan tegas. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat pada Abah berupa perhatian.

“Abah bukan tidak tahu apa yang kau inginkan. Euis. Abah tahu. Tetapi bukan begitu caranya.” Euis makin keras tangisnya.

“Abah harus marah,
Karena Abah tidak setuju.” (D34-WAD)

Berdasarkan data (D34-WAD) dapat dijelaskan bahwa putri Abah menginginkan sesuatu yang membuat abah tidak mengerti keinginan asli dari putrinya, akan tetapi Abah tidak setuju akan permintaan yang diajukan oleh putrinya, dalam memenuhi permintaan putrinya Abah

“Abah bisa mengerti kekecewaanmu. Tapi sejak semula Abah merasa bahwa kekecewaan itu hanya ada pada kita, orang yang sudah dewasa. Lihatlah seluruh ruangan ini, euis. Semua orang tua cemas, gelisah. Apalagi Ketika anak- anaknya menyanyi tadi. Tapi sekarang perhatikan anak-anak itu sendiri. Bagi mereka sama saja. Tak ada bedanya apakah ini pertandingan, apakah ini final, ataukah acara menyanyi biasa. Apakah nantinya muncul ditelevisi atau tidak. Anak-anak itu sudah gembira. Apakah kita harus membebani dengan tuntutan lain yang bisa mengurangi kegembiraan bermain, bergaul seperti itu?” (D35-WAD)

Berdasarkan data (D35-WAD) dapat dijelaskan bahwa perasaan bangga muncul dalam diri Abah ketika melihat anaknya berhasil menampilkan bakat di depan semua orang, rasa senang dan kekecewaan

menjadi satu ketika melihat penampilan beberapa anak lain yang begitu indah dari putrinya, putri pertama Abah memiliki sedikit rasa kecewa dan cemas ketika melihat adiknya tidak memenangkan pertandingan dalam ajang bernyanyi di sekolahan, akan tetapi Abah sangat bangga atas penampilan putrinya ketika di panggung pementasan walaupun dengan hasil belum maksimal Abah tetap merasa bangga atas keberanian putrinya dalam menampilkan bakat yang sudah dilatih olehnya, abah tidak akan membebani pikiran anaknya untuk selalu memenangkan sebuah ajang perlombaan. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat berupa perhatian.

“Awat naik...” teriak Abah menaikan pegangan diujung. “Awat turun...” Agil tertawa gembira. “Awat jangan melihat ke bawah, “teriak Ara” “Nanti takut. Itu pulau-pulau dibawah. Ada Jawa, Sumatra, Kalimantan...”
 “Awat naik...turun...dan itu simpangan...ada yang lain, da...da...”
 (D36-WAD)

Berdasarkan data (D36-WAD) dapat dijelaskan bahwa setiap orang tua memiliki keinginan untuk memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya begitupun juga dengan Abah, Abah berkeinginan untuk membahagiakan putrinya dengan membuat tempat ayunan untuk putrinya bermain dengan menggunakan kain untuk alatnya, dengan membuat ayunan Abah merasa senang ketika mendengar putri-putrinya tertawa saat ayunan mulai bergoyang. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat Abah berupa perhatian.

“Ini bikin helicopter beneran?”

“Ya. Mau membantu? tinggal merencanakan membuat baling- baling saja. Sudah ada ide. Pokoknya begitu becak digenjot, baling-baling bisa berputar. Untuk baling-baling bisa diperoleh bahan yang ringan dan murah. Menghubungkan pedal juga tidak sulit. Mencari bahannya mungkin agak sulit. Memang, mak, berputarnya tidak terlalu cepat. Tapi cukuplah untuk karnaval sekali ini. (D37-WAD)

Berdasarkan data (D37-WAD) dapat dijelaskan bahwa Abah memiliki becak sebagai alat mencari uang untuk kebutuhan di rumah, setiap ada acara yang diadakan selalu memikirkan cara agar dapat membuat putri-putrinya bahagia, Abah memiliki ide untuk membuat helikopter pada saat acara karnaval yang akan segera ada didesa tempat tinggalnya, becak yang digunakan sebagai mata pencaharian diubah untuk menjadi helikopter agar ketika waktu karnaval tiba putri-putrinya bisa ikut naik di atas, alat dan bahan yang digunakan sangat langka dan tidak mudah untuk mencari dengan waktu terdekat, namun Abah tetap menggunakan cara sendiri untuk menciptakan helikopter dengan menggunakan becak sebagai bahannya. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat Abah berupa cerdas.

“Mari saya tolong.” Gadis itu memandang Abah tidak percaya. “Mari saya tolong.” Gadis itu memandang pakaian Abah, pecinya, dan wajahnya yang lelah. “Kamu duduk di sebelah kiri”

Euis melihat abah duduk dikanan. Membetulkan letak kaca spion, lalu mundur perlahan. Pasti. Pantat mobil bergeser kekiri. Berhenti. Maju lagi. Kali ini pantat mobil makin kekiri. Dua kali mundur, sudah bisa maju. Sejajar dengan arus yang lain.

“Hati-hati. Lurus saja,” kata Abah.

Abah menutup pintu hati- hati, lalu menuju becaknya kembali. (D38-WAD)

Berdasarkan data (D38-WAD) dapat dijelaskan bahwa kegiatan sehari-hari Abah menarik becak di pasar untuk kebutuhan di rumah, pada saat menarik becak Abah melihat seseorang yang tidak dapat menyelesaikan masalah dengan mobil yang mengakibatkan kemacetan panjang, perasaan kasihan kepada seseorang muncul ketika Abah melihat raut wajah cemas dari pengemudi yang ada didalam mobil, Abah mencoba memberikan pertolongan untuk menggantikannya agar dapat merubah posisi mobinya ke posisi yang benar. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat Abah berupa empati.

“Kiriman ini bukan untuk kita,” suara Abah menghentikan semua kegiatan. Tangannya menuding kearah surat yang dibaca.
 “Ini alamatnya Abah, tapi untuk korban gunung galunggung” “jadi?”
 “Kita teruskan kesana. tante Iyos mengira kita juga menjadi pengungsi gunung galunggung. Padahal walau kita berdiam di Tasikmalaya, tetapi tempat kita tidak hancur.” (D39-WAD)

Berdasarkan data (D39-WAD) dapat dijelaskan bahwa terjadi bencana alam di daerah yang tidak jauh dari tempat tinggal Abah, Abah mendapat kiriman bantuan dari saudaranya yang ditujukan untuk masyarakat yang terdampak bencana alam, Abah sadar bahwa paket yang dikirimkan kepada Abah bukan sepenuhnya akan tetapi diperuntukan kepada masyarakat yang terkena bencana alam, abah bergegas untuk mengirimkan barang titipan kepada masyarakat yang terdampak bencana alam tanpa mengambil barang sepeserpun. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat berupa empati

“Ara, dengarkan apa yang Abah bilang,” suara Abah menjadi berat.
 “Abah akan mengerjakan apa saja dengan tangan ini. Asalhalal dan tidak melanggar ajaran tuhan. Abah tidak peduli. Tidak ada pekerjaan hina, selama kita melakukan dengan baik.” (D40-WAD)

Berdasarkan data (D40-WAD) dapat dijelaskan bahwa Abah memiliki pekerjaan serabut yang berbeda-beda setiap hari abah mendapat tawaran pekerjaan, Abah tidak merasa pekerjaan yang didapat membuat malu keluarga, Tokoh Abah tidak mempedulikan pekerjaan serabutan sebagai pekerjaan hina ketika pekerjaan yang Abah dapat halal dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat pada tokoh Abah berupa kebutuhan bertingkat.

Abah berkisah: bahwa sesampainya disana, kakek Acang sudah tidak bisa bicara, tidak bisa mendengar. Satu jam berikutnya sebelum dibawa kedokter, meninggal dunia.
 Sekarang, malam ini, kakek Acang terbaring sendirian. “Kita yang mengurusinya,” kata pak Sujana.
 “Kakek Acang telah menyiapkan diri,” kata Abah sambil memperlihatkan kain putih yang sudah lama dibeli. Juga tiga lembar uang ribuan.
 “Tapi kita tetap memerlukan dana. Pembiayaan sama sekali tidak ada ada. Kasihan kakek Acang tidak ada yang menunggui dan mengurus”
 Abah lalu menghubungi Pak Rt, agar mulai pagi sudah kemungkinan pemakaman. Abah sendiri tidak bekerja, membereskan beberapa keperluan bersama pak Sujana. (D41-WAD)

Berdasarkan data (D41-WAD) dapat dijelaskan bahwa kesibukan yang dimiliki Abah setiap harinya dengan pulang larut malam setelah bekerja seharian, namun dengan adanya kabar dari pak Sujana Abah bergegas pergi kerumah kakek Acang untuk membantunya. Rasa empati yang tinggi telah ditunjukkan Abah, ketika sedang merasa capek kerja seharian Abah tetap mengutamakan membantu sesama masyarakat.

Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat Abah berupa empati.

Bagi adik-adikmu. Tapi sebenarnya kamu sudah gede. Abah dulu juga pernah gede seperti Euis. Pernah remaja. Dulu Abah juga malu. Waktu itu karena Abah lagi naksir sama pacar Abah”

“Dia menghina Euis” Abah tak menanyakan siapa dia, yang disebutkan dengan suara mantap. Abah malah tersenyum dan mengalihkan perhatian. “menghina karena Euis jualan opak?”

“Ya”

“Dari mana Euis tahu dihina?”

“Dia menjelek-jelekan makanan opak. Katanya hanya cocok untuk makanan kuda”

“Kalau dia itu pernah makan, berarti dia sama dengan kuda. Padahal dia pernah makan, kan? Euis jangan merasa hina jualan opak. Itu keringat dan hasil karya Euis sendiri justru sebaliknya Euis harus bangga. Euis bisa membantu Abah, Emak, dan adik-adik. Sebenarnya Abah merasa Euis tidak hina. Euis sendiri merasa dihina. Kalau Euis tidak malu, perasaan itu tak ada. Bercanda sesama teman kan malah baik. Ingat cerita Abah Ketika Abah bercanda soal jerawat itu? Abah jadi sedih karena pacar Abah jadi malu, dan akhirnya tak mau bertemu lagi dengan Abah” (D42-WAD)

Berdasarkan data (D42-WAD) dapat dijelaskan Euis anak pertama Abah dan Emak yang selalu membantu berdagang opak di Sekolah, Pasar, rumah tetangga. Euis merasa malu jika dagangannya dianggap sampah seperti pakan kuda. Salah satu menghilangkan rasa trauma ejekan yang ada didiri Euis, Abah bercerita untuk memberikan semangat lagi untuk Euis. Abah tidak ingin anak pertamanya terus tersiksa jadi kasih sayang yang ditunjukkan Abah kepada Euis memberi semangat lewat cerita-cerita. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat Abah berupa perhatian.

“Mereka bertanya dimana ada bengkel mobil yang terdekat,” jawab Abah sambil menggelus Ara. Abah memperkenalkan Ara kepada ketiga rang asing. Demikian juga Agil. Agil tertawa heh-hoh-heh serta yes pa. ketiga orang asing itu ketawa. Abah membuka kap mobil, mengutak atik

sebentar. Lalu Kembali kebelakang kemudi. Menghidupkan mesin mengulang lagi. Mencopot beberapa bagian. Menyambung lagi. Menghidupkan mesin lagi. Menjajal lagi. Dan mobil itu mesinnya hidup lagi. (D43-WAD)

Berdasarkan data (D43-WAD) dapat dijelaskan bahwa Abah memiliki kecerdasan dalam berbagai bidang salah satu dalam bidang teknik mesin, Abah melihat ada turis asing yang sangat membutuhkan bantuan namun tidak ada yang memberi bantuan, Abah sedikit membantu mengutik mesin dari permasalahan yang ada di dalam mesin dan pada akhirnya menyala. Berdasarkan kutipan pada novel menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat Abah berupa empati.

“Tidak boleh. Abah tidak mengizinkan karena kalian akan bermain di jalan raya. Di sana banyak kendaraan. Sangat berbahaya bagi kalian. Apalagi kamu yang sekolah saja dikawal. Ara, masih banyak cara lain untuk mencari duit. Seperti yang Abah lakukan. Di sawah, menarik becak, menjadi tukang batu. Seperti yang dilakukan Euis. Bukankah itu lebih baik, daripada mengharapkan ada orang mati?” (D44-WAD)

Berdasarkan data (D44-WAD) dapat dijelaskan bahwa Abah memiliki dua anak perembuan yang masih duduk dibangku sekolah, pada saat bermain diluar melihat banyak uang yang tersebar di sekitaran jalan mereka memiliki niat untuk mengambil uang dan akan dibawa pulang untuk diperlihatkan kepada Abah, namun rasa penasaran putrinya tentang alasan uang disebarkan disetiap jalan ketika ada orang meninggal, Abah menjawab dengan memberikan nasehat kepada putrinya untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat abah berupa perhatian.

“Ini bukan karena terima kasih belaka” kata Farlan, ayah Fajar. “Kami memang membutuhkan. Sudah lama kami mencari-cari” “Kalau dipercaya ya saya terima”

“Bapak sudah punya rewebes?”

Abah menggelengkan “harus diperbarui lagi” “Mengerti mesin?” “Kalau kerusakan sedikit bisa. Kalau mobil bapak itu dibetulkan giginya, tak akan terjadi yang dialami neng Fajar.” “Baik. Jadi begini saja. Begitu bapak selesai mengurus rewebes, langsung ke rumah. Hari itu juga mulai bekerja.” “Terima kasih atas kepercayaan ini.” (D45-WAD)

Berdasarkan data (D45-WAD) dapat dijelaskan bahwa Abah merasa senang mendapatkan pekerjaan yang ditawarkan oleh ayah gadis yang pernah dia tolong. Untuk pertama kalinya terjadi kesibukan yang luar biasa di rumah yang sangat sederhana itu. Abah memulai mengurus persyaratan yang diperlukan. Abah mendatangi balai dinas desa, Rt, Rw, rumah Lurah, kantor Kecamatan, koramil, kepolisian. Untuk mendapatkan surat-surat yang diperlukan. Abah bolak balik mengeluarkan uang. Sebagai anak Euis membantu, karena yang punya uang hasil tabungan jualan opak. Dengan bolak-balik mengurus surat-surat membuatnya merasa lelah, akan tetapi demi kelangsungan hidup Abah tidak merasa terbebani. Berdasarkan kutipan dialog adanya aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat berupa kebutuhan rasa aman.

Bagi Abah tak sulit mengerjakan soal-soal ujian lalu lintas. Teorinya nilainya serratus. Praktik di lapangan dengan mobil sewaan juga lulus. (D46- WAD)

Berdasarkan data (D46-WAD) dapat dijelaskan bahwa Abah melakukan tes pembuatan rebewes untuk mendapatkan izin mengemudi, dengan kecerdasan yang dia miliki Abah, selama proses tes lalu lintas Abah tidak memiliki kesulitan dalam mengerjakannya. Berdasarkan

kutipan pada novel menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat Abah berupa cerdas.

“Tak apa bah, memang harus begitu” kata Emak menghibur penuh harap. “Capek sedikit untuk mendapatkan yang lebih kan malah bagus.” “Lagi pula nanti ongkosnya kan diganti. Iya Bah” kata Euis (D47-AD)

Berdasarkan data (D47-WAD) dapat dijelaskan bahwa Abah selalu berusaha yang terbaik bagi keluarganya. Dukungan dari sang anak dan emak, Abah sangat bahagia dan sangat yakin bahwa jalan kesuksesan pasti ada dekatnya. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat berupa perhatian.

“Abah mau mendongeng.Siapa mau mendengarkan?”
 “Sayaaaa,” teriak Agil. Ara tidak bereaksi. Abah mendekati Ara dan mengajak ke tempat tidur.
 “Ara giginya masih sakit?” Ara mengangguk. “Besok diperiksa sama Abah. Harusnya Abah pergi ke sawah mang Rukmana, tetapi besok mengantarkan Ara dulu. Itu berarti besok Ara harus mau diperiksa”. (D48-WAD)

Berdasarkan data (D48-WAD) dapat dijelaskan bahwa pekerjaan Abah di desa menjadi seorang pekerja serabutan, setiap hari yang dilakukan abah membantu tetangganya dari membangun rumah sampai di sawah. Suatu ketika, Abah mendapati kabar dari Emak kalau Ara selalu merengek menangis setiap pagi sampai sore untuk menahan rasa sakit pada giginya. Rasa sayang yang muncul dalam diri Abah membuatnya tidak tega untuk membiarkan sang anak merasakan kesakitan, Abah merelakan untuk tidak pergi ke sawah Mang Rukmana untuk mengantar Ara periksa gigi di klinik terdekat. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan adanya wujud aktualisasi diri berupa perhatian.

Abah berdiri agak lama di pintu. Euis tidak memalingkan wajahnya. Abah berjalan pelan mendekat, duduk dipinggir ranjang.
 “Euis sudah makan?” Euis menggeleng. Tanpa berpaling.
 “Euis tidak lapar?”
 Euis menggeleng.
 “Abah tak ada yang menemani makan. Makan yuk.” (D49-WAD)

Berdasarkan data (D49- WAD) dapat dijelaskan bahwa Ayah tidak akan tega melihat anaknya terpuruk dalam masalahnya, dalam dialog yang ada pada novel Abah berusaha membujuk putrinya untuk segera

makan. Berdasarkan kutipan dialog menunjukkan wujud aktualisasi diri berupa perhatian.

Abah menghela napas dalam-dalam.
Euis memandang iba. “Digendong saja ya?” “Enggak.”
“Digendong Abah?” Abah mengambil kain lusuh. “Yuk.” (D50-WAD)

Berdasarkan data (D50-WAD) dapat dijelaskan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu, dengan keterbatasan biaya hidup Abah memiliki cara untuk menghibur putrinya agar merasa bahagia dengan merubah kain menjadi ayunan untuk anaknya bermain. Berdasarkan kutipan dialog novel menunjukkan wujud aktualisasi diri berupa perhatian.

4.2.3. Implikasi Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), bertujuan untuk mengembangkan minat baca dan apresiasi siswa terhadap sastra, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati sebuah karya sastra serta dapat membantu siswa dalam menganalisis dirinya sendiri maupun mengenal karakter orang lain dengan menggunakan gagasan dan perasaan.

Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran siswa. Dalam Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan untuk siswa SMA. Kesuksesan dalam kegiatan mengajar dan belajar (KBM) dibutuhkan alur tujuan pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan kreatifitas pengajaran dari seorang guru. Perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah modul pembelajaran

yang berisikan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, hal ini dapat menimbulkan pembelajaran yang inovatif.

Modul ajar merupakan satu paket belajar secara mandiri yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif, efisien, dan relevan (Astuti 2024). Komponen yang terdapat dalam modul ajar adalah komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Penelitian ini menghasilkan satu modul beserta langkah- langkah pembelajaran sebagai berikut.

4.2.3.1 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah penjabaran dari kompetensi dasar, yaitu berupa perilaku yang dapat diobservasi atau diukur. Tujuan dari indikator pencapaian kompetensi ini adalah untuk melihat ketercapaian dari kompetensi dasar peserta didik dan digunakan untuk penilaian suatu mata pelajaran. Rumusan Indikator pencapaian kompetensi terdapat pada kompetensi awal berupa capaian pembelajaran sebagai berikut.

Capaian Pembelajaran

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademik, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi

gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Berdasarkan elemen pencapaian siswa berupa Menulis yaitu. Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

4.2.3.2 Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, dan Alur tujuan pembelajaran. Sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII materi Mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan didalam Novel, yaitu:

4.2.3.2.1 Sinopsis Novel Keluarga Cemara karya Arswendo
Atmowiloto (terlampir)

4.2.3.2.2 Materi (terlampir)

4.2.3.3 Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi didasarkan pada jumlah minggu efektif. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk SMA yaitu 45 menit. Alokasi waktu Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII yaitu 4 jam per minggu setiap semester. Alokasi waktu untuk kompetensi dasar dalam penelitian ini 1 kali pertemuan (2x45 menit)

4.2.3.4 Modul Ajar

berdasarkan langkah penentuan pencapaian kompetensi, alokasi waktu, dan materi. Peneliti telah menghasilkan modul untuk SMA kelas XII semester 2, sebagai berikut (terlampir).

Novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto dapat menjadi bahan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang sudah ditentukan dalam kurikulum untuk kelas XII semester 2.

Pada pertemuan yang ditentukan, guru memberikan sinopsis novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto kepada siswa sebelum melaksanakan pengamatan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan berdasarkan pada penelitian yang dianalisis oleh peneliti terhadap psikologi humanistik tokoh abah dalam novel keluarga cemara karya arswendo atmowiloto, dengan menganalisis dari segi humanistik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, aspek kejiwaan kebutuhan bertingkat pada tokoh Abah dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta, memiliki, dan kasih sayang, dan kebutuhan harga diri dengan jumlah data 22.

Kedua, wujud aktualisasi diri kebutuhan bertingkat tokoh Abah dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. Wujud dari pemenuhan kebutuhan bertingkat tinggi Abah antara lain perhatian, empati, kreatif, tegas, positif dengan jumlah data 28.

Ketiga, Implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti menyusun sebuah bahan ajar. Modul ajar tersebut disusun berdasarkan standar dari silabus dengan mengambil materi dari modul Bahasa Indonesia kelas XII SMA fase F kurikulum merdeka dengan materi mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan didalam Novel lalu dikembangkan dengan materi yang telah diinovasikan oleh peneliti. Isi dalam bahan ajar memuat definisi tokoh cerita, teknik penggambaran watak tokoh, dan alur dalam cerita.

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti di sub bab sebelumnya. Peneliti mengaitkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan serta pengembangan lebih lanjut.

Pertama, hasil penelitian ini mengenai *psikologi humanistic tokoh abah dalam novel keluarga cemara karya arswendo atmowiloto* dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang mempunyai kesamaan pembahasan dengan penelitian ini. Dengan dikembangkan berdasarkan kebaruan disetiap penelitian

Kedua, bagi peneliti selanjutnya disarankan lebih menonjolkan Implikasi yang lebih spesifik terhadap pembelajara Bahasa Indonesia SMA, serta kebaruan dalam segi faktor penelitian dengan diri masyarakat pada kehidupan sehari-hari.

Dengan mengImplikasikan saran-saran di atas, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik yang terkandung dalam tokoh Abah dalam *Keluarga cemara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afro, A. S., Hamidah, J., & Syakir, A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Keluarga Cemara Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma. *Idealektik*, 3(2), 164-179.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149-156.
- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85-89.
- Aprilya, T. W., Hermawan, W., & Jayanti, R. (2022, August). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Utama Novel Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF dan Nilai Pendidikan Karakter. In *Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 216-224)*.
- Asbari, dkk. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11-16.
- Azren. A. (2021). Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 2 (1), 76-93.
- Dwi Luspita Sari, Maya Amarta, Rifin Rifin, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2024). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 338-348.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fahmi, R. N., Fuady, A., & Waluyo, H. J. (2014). Analisis tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral. *BASASTRA*, 2(3).
- Fatah, M. A., dkk (2024). Implikasi Interaksi Kolektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 332-343.
- Fauzul'Adziima, M. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86-93.

- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 11.
- Hakiki, Y. B. (2024). Analisis Penokohan Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Larens Serta Pemanfaatannya Sebagai Materi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 28-35.
- Irawan, R., & Suryanto, T. A. (2022). Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow Dan Aktualisasi Diri Di Kalangan Mahasantri Intensif Al-Amien Preduan Sumenep. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 31-46.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel "Garis Waktu" Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-8.
- Lestari, A. (2024). Penerapan Teori Pembelajaran Humanistik Bagi Siswa di Era Digital. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 216 – 220.
- Moh Safrudin, M. (2023). Integrasi Konsep Mahabah Al-Tustari Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 270-275.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(1), 150-158.
- Nurjaman, A., & Najla, R. (2022). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 11-15.

- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Sanga, M., Latupapua, F. E., & Latupeirisa, E. (2020). Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas dan Novel Madre Karya Dee (Kajian Psikologi Humanistik). *Mirlam*, 1(3), 335-348.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Sato, Y. S. (2024). Problematika Perkembangan Game Online Mobile Legends Di Indonesia Dan Tanggapan Atasnya Dari Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Septiana, S. C., Udin, S., & Sholehudin, M. (2024, August). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Novel Bukan Aku yang Dia Inginkan Karya Sari Fatul Husni Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow). In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, No. 1, pp. 312-324).
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 220-234.
- Wardani, F. Z. F., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2022). Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel *The Midnight Library* Karya Matt Haig: Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 276-281.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widiastini, N. K., Utama, I. M., & Sudiana, I. N. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13-23.

Wulandari, S. (2021). Aspek kepribadian tokoh novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka kajian psikologi humanistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 14-31.

Utari, W., & Rahayu, E. (2023). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi E. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 123-127.

